



**PENGARUH SOSIODRAMA DALAM BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA DI
PSBR HARAPAN PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

LIATI IRWANI

13 108 076

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Liati Irwani
NIM : 13 108 076
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI saya yang berjudul **“Pengaruh Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang”** adalah bahwa benar **karya saya sendiri bukan plagiat**, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa SKRIPSI ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 26 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



LIATI IRWANI

13 108 076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **LIATI IRWANI NIM: 13 108 076**, dengan judul "**Pengaruh Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Juli 2018

Batusangkar,

Pembimbing II

Pembimbing I



Dra. Desmita, M.Si.
NIP. 1968 12291998032001

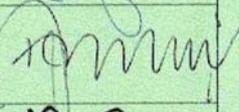
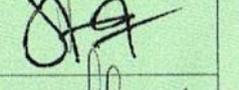
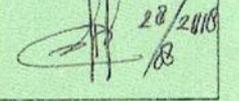


Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
NIP.19710201 200604 1 016

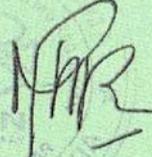
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama Liati Irwani, NIM: 13 108 076, judul : **PENGARUH SOSIODRAMA DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA DI PSBR HARAPAN PADANG PANJANG**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Pengesahan
1	Dra. Desmita, M. Si/ 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	 27/8/18
2	Dr. Irman, S. Ag., M. Pd/ 19710201 200604 1 016	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dra. Hadiarni. M. Pd. Kons 19680319 199603 2 001	Penguji 1	
4	Emeliya Hardi, M. Pd 19890622 201503 2 005	Penguji II	 28/2018

Batusangkar, 26 Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

LIATI IRWANI, NIM 13 108 076. Judul skripsi “**Pengaruh Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja Di PSBR Harapan Padang Panjang**”. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2018.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah rendahnya keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan membuktikan keberhasilan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan terhadap remaja yang memiliki *keterampilan sosial* rendah yang diharapkan efektif dalam meningkatkan *keterampilan sosial* tersebut.

Jenis penelitian ini Eksperimen dengan menggunakan kelompok *pre-eksperimental* dengan rancangan *One Grup Pretest Posttest desain*, dengan sampel sebanyak 8 orang yang diperoleh melalui teknik sampel *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji-t, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *keterampilan sosial* remaja.

Hasil penelitian menunjukkan skor *keterampilan sosial* hasil *posttest* mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tingkat *keterampilan sosial* remaja dengan rata-rata 137,2 berada pada kategori *sedang*, setelah diberikan treatment terjadi perubahan keterampilan sosial dengan skor rata-rata 162,6 dengan kategori *tinggi*, artinya terdapat peningkatan setelah diberikan treatment dengan skor peningkatan 1626. Terlihat jelas bahwa terdapatnya pengaruh sosiodrama dalam bimbingan kelompok dengan nilai “t” hitung 6,52 dan “t” tabel 3,25. Artinya $t_0 > t_t$ sehingga H_a menyatakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan *keterampilan sosial remaja* secara signifikan diterima. Jadi hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan untuk dapat meningkatkan *keterampilan sosial* remaja. Selanjutnya merekomendasikan guru BK melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Keterampilan sosial

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian keterampilan sosial.....	12
1) Keterampilan Sosial	12
2) Komponen Keterampilan Sosial.....	14
3) Ciri-ciri Keterampilan Sosial.....	16
4) Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial	18
2. Layanan Bimbingan Kelompok	20
1) Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	20
2) Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok....	22

3) Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
4) Layanan Bimbingan Kelompok.....	24
5) Pendekatan dan Teknik	26
6) Tahap-tahapan dalam Bimbingan Kelompok.....	28
3. Sociodrama	29
4. Pengertian Sociodrama	29
5. Tujuan Teknik Sociodrama.....	31
6. Langkah-langkah Teknik Sociodrama dalam Bimbingan Kelompok	31
7. Kelebihan Metode Sociodrama.....	32
8. Sociodrama dan Bimbingan Kelompok	33
9. Keterkaitan Sociodrama dengan Keterampilan Sosial....	34
10. Kajian Penelitian yang Relevan.....	35
11. Kerangka Berfikir	36
12. Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	38
B. Desain Ekperimen.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel	41
E. Pengembangan Instrumen	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik analisis data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran awal Hasil Penelitian.....	52
B. Pelaksanaan Treatment (Keterampilan Sosial).....	54
C. Analisis Data.....	83
D. Uji Prasyarat Analisis	86
E. Uji Hipotesis	89
F. Pembahasan	91

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dapat didefinisikan sebagai tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Syafwar, menjelaskan bahwa “remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa dalam membangun dan mengisi kemerdekaan Negara. Dalam melanjutkan cita-cita bangsa dengan membangun bangsa, maka sudah tentu dibutuhkan remaja yang terdidik, remaja yang punya cita-cita, remaja yang kreatif serta remaja yang tangguh” (Syafwar, 2013: 130). Pada masa remaja ini berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan memahami orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan dapat hidup dengan nyaman. Agar interaksi berjalan dengan baik diperlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, atau di lingkungan tempat tinggal sehingga terjalin pertemanan yang berkualitas. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain, sedangkan remaja yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru.

Remaja yang mempunyainya keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi baik dengan sesamanya di lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di Panti. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain. Dalam proses belajar mengajar di panti kemampuan komunikasi ini juga sangat penting perannya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Novita dan Siswati, “keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman” (Novita dan Siswati, 2014, p. 264).

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu tersebut agar mampu menghadapi berbagai macam hal untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Hal ini juga berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki remaja untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama.

Semua instrumen ini disusun berdasarkan dimensi keterampilan sosial. Dari beberapa teori keterampilan sosial di atas Gresham, dkk (dalam Izzati, 2014, p. 90) mendefinisikan lima komponen keterampilan sosial yang terdiri dari:

- a) Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*).
- b) Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*).
- c) Keterampilan akademik (*academic skills*).
- d) Keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*).
- e) Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti mampu berhubungan dengan

baik terhadap orang lain, manajemen diri sendiri, dalam akademik, mampu mematuhi aturan yang ada, serta mampu menyatakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan umum. Selanjutnya dapat dipahami bahwa penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial. Remaja sebagai individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Remaja yang dinilai tidak kompeten secara sosial cenderung mengalami penolakan atau isolasi sosial.

Individu dapat mencapai kompetensi sosial jika memiliki keterampilan sosial yang kuat. Kenyataan yang ada, masih banyak individu yang tidak kompeten secara sosial sehingga tidak memiliki keterampilan sosial yang kuat dan menyebabkan berbagai masalah dalam lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak memiliki keterampilan sosial yang relevan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normative dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan. Untuk menindaklanjuti agar permasalahan-permasalahan tersebut terhindarkan perlu dilakukan suatu upaya untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam menggunakan keterampilan sosialnya yaitu melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Asmarawati menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam keterampilan sosial yaitu:

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam menggunakan keterampilan sosialnya

adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penerapan teknik sosiodrama akan menimbulkan interaksi yang didalamnya menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan oranglain, mendengarkan orang lain dalam berbicara, dan mengelola emosi. Selain itu, pada saat sosiodrama berlangsung juga akan terjadi diskusi dan saling bertanya jawab atas masalah yang sedang diungkap dalam drama. Dalam proses diskusi tersebut remaja dilatih untuk menerapkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar menghargai pendapat orang lain, menerima atau memberi kritik terhadap orang lain serta kemampuan diri dalam mengelola emosi (Asmarawati, 2014, p. 3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja adalah dengan melalui bimbingan kelompok dengan memakai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Dalam bimbingan kelompok terbagi atas empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Teknik sosiodrama ini dilakukan pada tahap ketiga dalam bimbingan Kelompok yaitu pada tahap kegiatan.

Menurut Wibowo “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial serta membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama” (Aini, Sugiharto, Sutoyo, 2014, p. 105). Hal tersebut mengidentifikasi bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diharapkan.

Gibson menyatakan bahwa,

“Bimbingan kelompok adalah sebagai suatu aktivitas yang dirancang untuk menyediakan kepada individu-individu sejumlah informasi atau pengalaman yang memajukan karier atau pengertian tentang pendidikan, pertumbuhan pribadi dan penyesuaian sosial mereka. Bimbingan kelompok yaitu mengacu pada aktivitas-aktivitas

kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok” (Aini, Sugiharto, & Sutoyo, 2014, p. 105-106).

Dari pembahasan di atas dipahami bahwa bimbingan kelompok itu adalah suatu kegiatan dalam sebuah kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dimana dalam kegiatan tersebut terdapatnya berbagai informasi-informasi, pengalaman-pengalaman bagi peserta kelompok yang nantinya bermanfaat bagi peserta kelompok tersebut. Dalam bimbingan kelompok ini seperti yang telah di paparkan diatas bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja dalam pergaulan, karena dalam pergaulan remaja masih banyak yang kurang pandai menyikapi problema dalam hubungan sosial. Oleh karena itu dalam bimbingan kelompok diterapkan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama.

Tohirin, menjelaskan bahwa sosiodrama dapat digunakan:

Salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah remaja melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok remaja (Tohirin, 2007: 293)

Pendapat di atas dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar terutama dilingkungan Panti PSBR Harapan Padang

Panjang, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial di lingkungan Panti. Melalui teknik sosiodrama, remaja akan belajar meningkatkan keterampilan sosial dalam kegiatan memainkan sebuah peran. Sosiodrama juga merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok teknik bermain peran (*role playing*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan sosial dalam pergaulan pada remaja dengan cara membimbing remaja untuk mempraktekkan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial. Tahap sosiodrama terdiri dari:

- 1) Menetapkan masalah
 - 2) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
 - 3) Menetapkan klien
 - 4) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
 - 5) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
 - 6) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
 - 7) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
 - 8) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan.
- (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Jadi dapat dimaknai dari kutipan-kutipan di atas dengan sosiodrama yang dilakukan dalam bimbingan kelompok bisa meningkatkan keterampilan sosial remaja, baik itu dengan lingkungan, masyarakat, teman sebaya, orangtua maupun ibu/ bapak pengasuhnya di PSBR Harapan Padang Panjang. Selanjutnya untuk mewujudkan itu guru/ pengasuh hendaklah menerapkan kegiatan bimbingan kelompok minimal dua kali seminggu untuk membantu anak asuh yang kurang pandai menerapkan keterampilan sosialnya.

Hasil wawancara penulis dengan pengasuh Wisma di PSBR Harapan Padang Panjang pada tanggal 19 Juni 2017 di PSBR Harapan Padang Panjang diperoleh hasil yaitu:

Ibu OK menyatakan bahwa masih banyak remaja yang kurang mampu dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam pergaulan utamanya di lingkungan PSBR Harapan Padang Panjang.

Ketidakmampuan remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti keterampilan berhubungan dengan orang lain dapat dilihat dari remaja kurang mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman-temannya, keterampilan manajemen diricontohnya remaja tersebut masih banyak yang lalai terhadap kegiatan sehari-harinya dipanti seperti tidak membuat jadwal harian, keterampilan akademik misal masih banyak yang susah dalam proses pembelajaran yang diberikan guru, keterampilan mematuhi aturan contohnya remaja masih banyak yang membangkang di wisma masing-masing, serta keterampilan menyatakan pendapat contoh susah mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran, sehingga remaja tersebut tersingkir dalam pergaulannya. Masalah-masalah tersebut menjadi salah satu penyebab remaja mengalami penolakan dalam pergaulan. Hal tersebut jika dibiarkan akan menjadikan remaja minder dan merasa tidak diterima oleh lingkungan pergaulannya, sehingga kondisi psikis remaja jadi terganggu. (Wawancara dengan ibu pembina/ pengasuh).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebagian remaja di PSBR tersebut belum matang keterampilan sosialnya, itu terlihat dari hasil wawancara dengan ibu Pembina/pengasuh bahwa keterampilan sosial remaja masih kurang, yaitu tidak mampu mengelola emosi, kurang mampu mengeluarkan pendapat seperti ketika diskusi banyak diamnya dari pada bertanya. Selanjutnya kurang peka dengan lingkungan seperti jika ada teman yang tersinggung olehnya sikapnya cuek saja, serta masih banyak tidak mentaati aturan Panti seperti lalai dalam beberapa hal yang bersifat wajib dipanti tersebut dengan contoh telat ketika mendapat tugas piket memasak dan sholat berjamaah di mushola. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang remaja pada tanggal 19 Juni 2017 di PSBR Harapan Padang Panjang mengatakan bahwa:

Masih banyak teman-teman lainnya yang mudah marah dan mudah terpancing ketika diolok-olok teman lainnya, masih banyak teman-teman yang berteman berkelompok-kelompok, mementingkan diri sendiri ketika dalam berdiskusi dalam kelas kursus, serta banyak yang suka memfitnah antara teman satu dengan lainnya sehingga pernah terjadi pertengkaran yang cukup tegang sehingga terpanggil ke kantor.

Remaja yang matang keterampilan sosialnya adalah remaja yang sudah mampu mengontrol perilakunya dalam berkomunikasi dengan sesama temannya,

serta remaja yang mampu mengontrol keterampilan berhubungan dengan orang lain, manajemen diri, akademik, mematuhi aturan, serta menyatakan pendapat. sehingga remaja tersebut dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik dan matang.

Berdasarkan fenomena di atas, menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti pengaruh sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial. Oleh sebab itu penulis merasa penting untuk melakukan suatu penelitian tentang **“Pengaruh Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang.
2. Upaya Konselor atau bapak/ibu pengasuh dalam membantu meningkatkan keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang.
3. Peningkatan keterampilan sosial remaja melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan ini lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan ini pada **“Pengaruh Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang”**.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang penulis lakukan adalah **“Adakah Pengaruh Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang”**

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak asuh di PSBR Harapan Padang Panjang setelah dilakukannya Bimbingan Kelompok dengan memanfaatkan Sociodrama.

F. Manfaat dan luaran penelitian

1. Teoritik

- a. Melihat penerapan teknik sociodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang apakah berhasil dengan teknik tersebut
- b. Meneliti tentang apakah teknik sociodrama ini bisa digunakan untuk merubah keterampilan sosial remaja

2. Praktik

- a. Untuk memperoleh ilmu dan wawasan penulis tentang Pengaruh Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang Melihat keterkaitan antara sociodrama dengan bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan social remaja
- b. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Batusangkar.
- c. Menurut penulis teknik sociodrama ini sangat dibutuhkan dilapangan guna untuk meningkatkan keterampilan social.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu:

Pengaruh merupakan “daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda)” (Poerwadarminta, 1982, p. 7321).Pengaruh yang penulis maksud adalah sesuatu yang dihasilkan dari bimbingan kelompok terhadap keterampilan sosial.

Sosiodrama dalam bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah:

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam menggunakan keterampilan sosialnya adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penerapan teknik sosiodrama akan menimbulkan interaksi yang didalamnya menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan orang lain, mendengarkan orang lain dalam berbicara, dan mengelola emosi. Selain itu, pada saat sosiodrama berlangsung juga akan terjadi diskusi dan saling bertanya jawab atas masalah yang sedang diungkap dalam drama. Dalam proses diskusi tersebut remaja dilatih untuk menerapkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar menghargai pendapat orang lain, menerima atau memberi kritik terhadap orang lain serta kemampuan diri dalam mengelola emosi (Asmarawati, 2014, p. 3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja adalah dengan melalui bimbingan kelompok dengan memakai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Dalam bimbingan kelompok terbagi atas empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Teknik sosiodrama ini dilakukan pada tahap ketiga dalam bimbingan Kelompok yaitu pada tahap kegiatan.

Sebagaimana Tahap sosiodrama terdiri dari:

- a) Menetapkan masalah
 - b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
 - c) Menetapkan klien
 - d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
 - e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
 - f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
 - g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
 - h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan.
- (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Jadi dapat dimaknai dari kutipan-kutipan di atas dengan sosiodrama yang dilakukan dalam bimbingan kelompok bisa meningkatkan keterampilan sosial

remaja, baik itu dengan lingkungan, masyarakat, teman sebaya, orangtua maupun ibu/ bapak pengasuhnya di PSBR Harapan Padang Panjang. Selanjutnya untuk mewujudkan itu guru/ pengasuh hendaklah menerapkan kegiatan bimbingan kelompok minimal dua kali seminggu untuk membantu anak asuh yang kurang pandai menerapkan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial adalah keterampilan berhubungan dengan orang lain, keterampilan manajemen diri, keterampilan akademik, keterampilan mematuhi aturan, serta kemampuan menyatakan pendapat seperti yang dikemukakan oleh Gresham, dkk (dalam Izzati, 2014, p. 90):

- a) Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*).
- b) Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*).
- c) Keterampilan akademik (*academic skills*).
- d) Keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*).
- e) Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti mampu berhubungan dengan baik terhadap orang lain, manajemen diri sendiri, dalam akademik, mampu mematuhi aturan yang ada, serta mampu menyatakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan umum. Selanjutnya dapat dipahami bahwa penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial. Remaja sebagai individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Remaja yang dinilai tidak kompeten secara sosial cenderung mengalami penolakan atau isolasi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pengertian Keterampilan Sosial

a. Keterampilan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan dapat hidup dengan nyaman. Agar interaksi berjalan dengan baik diperlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, di kampus atau di lingkungan tempat tinggal, sehingga terjalin pertemanan yang berkualitas.

Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi memiliki lingkungan pergaulan yang baik, disukai banyak orang, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain. Sedangkan remaja yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru. Remaja yang mempunyai keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi baik dengan sesamanya di lingkungan sekitarnya. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) disebutkan bahwa:

Keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di

lingkungannya”. Sejalan dengan itu, Cartledge & Milburn (1992) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends (2008: 28), bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. (Nurma Izzati, 2014, p. 89-90).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial tersebut adalah kemampuan seseorang atau individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun dengan masyarakat serta kemampuannya dalam kerjasama dengan orang lain tanpa mendapatkan berbagai masalah. Dari beberapa teori keterampilan sosial di atas Gresham, dkk (dalam Nurma Izzati, 2014: 90) mendefinisikan lima komponen keterampilan sosial yang terdiri dari:

- a) Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*), yaitu individu mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain sehingga individu disenangi dalam pergaulannya serta mampu menciptakan suasana yang damai disekitarnya tanpa menimbulkan kekacauan.
- b) Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*), yaitu individu mampu mengatur waktunya dengan baik, dengan begitu individu dengan sendirinya mampu mendisiplin dirinya baik itu dari bangun tidur, makan, sholat, belajar serta melakukan tugas-tugas lainnya yang bermanfaat bagi dirinya. Jika individu berhasil dalam memajemen dirinya untuk kedepannya individu tidak canggung lagi karena individu telah tau bagaimana cara memajemen dirinya.
- c) Keterampilan akademik (*academic skills*), yaitu individu memiliki kecerdasan dalam akademiknya yang berguna untuk masa depannya seperti salah satunya individu memiliki keterampilan dalam pelajaran. Dengan keterampilan itu individu sudah memiliki skil untuk masa depannya.
- d) Keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*), yaitu individu tidak mematuhi aturan yang ada di lingkungannya tinggal, tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan karena aturan yang dibuat gunanya untuk kebaikan individu itu sendiri.

- e) Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*) yaitu individu mampu mengemukakan pendapatnya baik itu dengan individu lainnya maupun didepan orang banyak seperti dalam diskusi kelompok.

Dari beberapa komponen keterampilan sosial di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti mampu berhubungan baik terhadap orang lain, memajemen diri sendiri, dalam akademik, mampu mematuhi aturan yang ada, serta mampu menyatakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan umum. Dari penjelasan di atas maka teori tersebut dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial. Keterampilan sosial (*social skills*) juga merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Keterampilan sosial sangat diperlukan ketika siswa memasuki kelompok sebaya.

Beberapa fakta menunjukkan remaja dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-teman. Remaja yang seringkali mengalami kegagalan dalam lingkungannya, akan mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya, demikian juga remaja yang tidak mempunyai keterampilan sosial akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman lain, perilakunya seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan reaksi negatif dari teman-teman lain.

b. Komponen Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial juga memiliki beberapa komponen yang dikemukakan oleh Gresham, dkk (dalam Nurma Izzati, 2014) yang mendefinisikan lima dimensi keterampilan sosial, yaitu:

- a) Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*), yaitu individu mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain sehingga individu disenangi dalam pergaulannya serta mampu menciptakan suasana yang damai disekitarnya tanpa menimbulkan kekacauan.

- b) Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*), yaitu individu mampu mengatur waktunya dengan baik, dengan begitu individu dengan sendirinya mampu mendisiplin dirinya baik itu dari bangun tidur, makan, sholat, belajar serta melakukan tugas-tugas lainnya yang bermanfaat bagi dirinya. Jika individu berhasil dalam memajemen dirinya untuk kedepannya individu tidak canggung lagi karena individu telah tau bagaimana cara memajemen dirinya.
- c) Keterampilan akademik (*academic skills*), yaitu individu memiliki kecerdasan dalam akademiknya yang berguna untuk masa depannya seperti salah satunya individu memiliki keterampilan dalam pelajaran. Dengan keterampilan itu individu sudah memiliki skill untuk masa depannya.
- d) Keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*), yaitu individu tidak mematuhi aturan yang ada di lingkungan tinggalnya, tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan karena aturan yang dibuat gunanya untuk kebaikan individu itu sendiri.
- e) Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*) yaitu individu mampu mengemukakan pendapatnya baik itu dengan individu lainnya maupun didepan orang banyak seperti dalam diskusi kelompok.

Dari beberapa komponen keterampilan sosial di atas dapat dipahami bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti mampu berhubungan dengan baik terhadap orang lain, memajemen diri sendiri, dalam akademik, mampu mematuhi aturan yang ada, serta mampu menyatakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan umum. Selanjutnya dapat dipahami bahwa penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial. Remaja sebagai individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Remaja yang dinilai tidak kompeten secara sosial cenderung mengalami penolakan atau isolasi sosial. Individu dapat mencapai kompetensi sosial jika memiliki keterampilan sosial yang kuat.

c. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Secara spesifik Elksninand dan Elksnin (dalam Adiyanti 1999; Program PDP (“*Protec Ready Only*”) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri sebagai berikut.

1) Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilaku interpersonal antara lain :

- a) Menerima kepemimpinan;
- b) Mengatasi konflik;
- c) Memberi perhatian;
- d) Membantu orang lain;
- e) Memulai percakapan;
- f) Bergaul dengan teman;
- g) Sikap positif kepada orang lain;
- h) Mampu mengorganisasikan kelompok; dan
- i) Menghormati privasi pribadi dan orang lain.

Dari uraian di atas bentuk perilaku interpersonal diatas makasudnya yaitu bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik atau individu yang berhasil mengaplikasikan keterampilan sosial pada saat berinteraksi sosial mampu menerima kepemimpinan, mengatasi konflik, dapat memberi perhatian terhadap sesama, membantu orang lain, memulai percakapan, bergaul dengan teman, sikap positif pada orang lain, mampu mengorganisasikan kelompok serta menghormati privasi pribadi orang lain.

2) Perilaku berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilaku ini antara lain :

1) perilaku etis, yaitu perbuatan atau aktivitas yang didasarkan pada hal baik atau buruk sesuai dengan penerimaan sosial; 2) ekspresi perasaan, yaitu ungkapan atau pernyataan perasaan yang dapat terlihat melalui ucapan dan reaksi gerak isyarat yang menjadi ciri khas emosi- emosi; 3) sikap positif terhadap diri, yaitu tingkah laku untuk mereaksi keadaan diri dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada; 4) perilaku bertanggung jawab; 5) menerima konsekuensi terhadap hal-hal yang telah dilakukan; dan 6) merawat diri.

3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik

Merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial.

4) Penerimaan teman sebaya

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktifitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

5) Keterampilan berkomunikasi

Merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari beberapa bentuk antara lain menjadi pendengar responsive, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap teman bicara.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial juga memiliki beberapa faktor yang mendasar terdapat pada Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi remaja dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh remaja dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dimana remaja tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka remaja akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dan lain sebagainya hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki

lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan akuyang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d) Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar seorang remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Dengan cara ini, seorang remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari guru/orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok. Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki sepuluh jenis layanan. Layanan-layanan ini dimanfaatkan untuk membantu siswa/klien dalam mengembangkan segenap potensi, serta membantu mengentaskan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Salah satu layanan yang digunakan adalah Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan:

Layanan yang memungkinkan konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, 2008: 78).

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk memperbanyak wawasan dan pemahaman masing-masing anggota kelompok serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan.

Seiringan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Dewa Ketut diatas, Prayitno menjelaskan defenisi Layanan Bimbingan Kelompok sebagai berikut:

Layanan dalam bimbingan dan konseling yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok (Prayitno, 2004: 1).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok, guna membahas berbagai topik umum yang dirasakan perlu dan berguna bagi perkembangan anggota kelompok dalam kehidupan, serta membantu individu mengarahkan sikapnya dan mengambil keputusan yang tepat. Layanan Bimbingan Kelompok dilakukan pada kelompok orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok bertugas untuk menghidupkan dinamika kelompok agar tercapai tujuan kelompok, baik tujuan bersama maupun tujuan secara individu masing-masing peserta kelompok. Artinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok, setiap individu dalam bimbingan kelompok mampu mencapai tujuan secara pribadi/individu yang telah dirumuskan. Hal ini juga dijelaskan oleh Prayitno bahwa "melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain" (Prayitno, 1995: 23).

Dinamika kelompok dapat dipahami yang diartikan sebagai suatu keunikan dalam bimbingan kelompok, dengan adanya dinamika kelompok diharapkan pelaksanaan bimbingan kelompok lebih terarah dan bergerak untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aini DKK "Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social serta membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama" (Aini, Sugiharto, Sutoyo, 2014, p. 105). Hal tersebut mengidentifikasi bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diharapkan.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang berguna untuk mencapai hasil yang maksimal dalam Layanan

Bimbingan Kelompok. Jika tujuannya sudah diketahui maka akan menghasilkan proses Layanan Bimbingan Kelompok yang terarah serta sesuai dengan harapan. Adapun tujuan Bkp secara umum menurut Prayitno adalah “berkembangnya kemampuan sosialisasi, atau peserta layanan, sedangkan tujuan khusus dari bimbingan kelompok tersebut membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta” (Prayitno, 2008: 64).

Topik-topik yang dibahas dalam layanan Bkp merupakan topik yang hangat, aktual atau hal yang terjadi pada diri anggota kelompok. Melalui pelaksanaan Bkp ini diharapkan agar peserta layanan mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya dengan sesama anggota kelompok.

c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya mempunyai dua komponen yaitu: 1. Pemimpin Kelompok dan 2. Anggota Kelompok.

1) Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok (PK) adalah “konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional” (Prayitno, 2004: 4).

Tugas pemimpin kelompok (PK) menurut Prayitno adalah:

Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus (Prayitno, 2004: 4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa PK adalah individu yang mampu untuk mengarahkan peserta Bkp ke arah pencapaian tujuan tertentu yang ingin dicapai secara bersama. Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah seorang yang:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan rasa nyaman, mengembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras (Prayitno, 2004: 5-6)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tugas utama dari PK dalam Bimbingan Kelompok adalah mampu mengarahkan kelompok kedalam suasana yang bebas dan saling terbuka, untuk mewujudkan hal itu PK haruslah individu yang memiliki wawasan yang luas dan pengalaman, agar didalam kelompok PK mampu menangani masalah atau pertikaian yang terjadi dalam kelompok. Jika Pimpinan kelompoknya sudah cerdas dan memiliki wawasan yang luas juga dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan kelompok. Tohirin mengemukakan bahwa pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama PK adalah:

- a) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling
- c) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan Bkp dilaksanakan
- d) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok
- e) Memberikan penilaian secara segera hasil layanan Bkp
- f) Melakukan tindak lanjut (Tohirin, 2007: 170-171).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas seorang PK dalam Bimbingan Kelompok adalah untuk mencapai tujuan-tujuan konseling dan membahas bersama-sama tentang cara Bkp dilaksanakan dan memberikan penilaian terhadap kegiatan Bkp tersebut.

2) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu bisa dijadikan anggota Bkp. Untuk dilaksanakannya Bkp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan:

- a) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban antara mereka
- b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
- c) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
- d) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain (Prayitno, 2004: 7)

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa syarat untuk anggota kelompok adalah adanya keakraban antar anggota kelompok yang memiliki tujuan dan keinginan dengan yang ingin dicapai, hal ini akan menciptakan kemandirian dari masing-masing peserta kelompok.

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan Bkp tentu memiliki asas-asas yang menjadi pelaksanaan Bkp, karena dengan asas-asas tersebut nantinya klien akan merasa nyaman dalam melakukan Bkp. Jika klien telah merasa nyaman maka proses Bkp akan berjalan dengan lancar dan klien tidak akan was-was dalam menceritakan permasalahannya ketika Bkp berlangsung. Menurut Prayitno ada tiga asas dalam Bkp yaitu:

- 1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok.

- 2) Keseukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor.
- 3) Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam Bkp dan Kkp semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Para peserta layanan Bkp ataupun Kkp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok (Prayitno, 2012: 162-164).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa asas yang mendasar dalam pelaksanaan Bkp, yaitu asas kerahasiaan merupakan segala sesuatu yang telah dibicarakan dalam kegiatan kelompok tersebut harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh membocorkannya kepada kelompok lain karena itu merupakan rahasia dari anggota kelompok tersebut, asas kesukarelaan merupakan masing-masing dari anggota kelompok diminta secara sukarela mengemukakan pendapatnya dalam anggota kelompok tersebut tanpa adanya unsur keterpaksaan dari orang lain maupun dari diri anggota kelompok sendiri.

Asas kegiatan dan keterbukaan merupakan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok sehingga dinamika kelompok semakin terlihat. Asas kekinian berarti masalah-masalah yang dibahas dalam kegiatan kelompok tersebut berdasarkan masalah aktual saat ini. Selanjutnya asas kenormatifan untuk mengatur

jalannya kegiatan, sehingga terstruktur dan PK dapat mengelola kegiatan guna mengembangkan proses dan isi dari kegiatan.

e. Pendekatan dan Teknik

Suatu kegiatan dalam pelaksanaan terutama dalam bimbingan kelompok membutuhkan pendekatan dan teknik. Pendekatan dan teknik ini diterapkan oleh pemimpin kelompok yang digunakan untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut diungkapkan Prayitno, antara lain “1) teknik umum: pengembangan dinamika kelompok, dan 2) pemain kelompok” (Prayitno, 2012: 180).

1) Teknik umum: pengembangan dinamika kelompok

Teknik ini digunakan oleh pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok agar mengacu kepada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut menurut Prayitno meliputi:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka
- b) Pemberian ransangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki (Prayitno, 2012: 180).

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan Bkp. Dari pada itu, berbagai kegiatan selingan maupun permainan dapat diselenggarakan guna memperkuat persatuan kelompok, memantapkan

pembahasan, dan relaksasi. Sebagai penutupnya, kegiatan pengakiran dilaksanakan. Semua teknik tersebut diterapkan oleh PK secara tepat waktu, tepat isi, sasaran, tepat cara, sehingga PK sebagai pemimpin kelompok tampil berwibawa.

2) Permainan kelompok

Dalam pelaksanaan Bkp tersebut selalu dilakukan sebuah permainan guna untuk pengenalan satu sama lain dari masing-masing anggota kelompok agar nantinya suasana menjadi hangat dan kompak.

Permainan kelompok yang efektif bercirikan, “1) sederhana, 2) mengembirakan, 3) menimbulkan suasana yang relaks dan tidak melelahkan, 4) meningkatkan keakraban, dan 5) diikuti oleh semua anggota kelompok. Jenis permainan itu antara lain:

- a) Rangkaian Nama
- b) Kata kalimat atau kalimat bengkak
- c) Tiga dot
- d) Sikembar: Ana dan Ani
- e) Kebun binatang atau taman bunga
- f) Bisik berantai
- g) Mengapa karena” (Prayitno, 2012: 181-182).

Tohirin, menjelaskan bahwa:

“Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa ditetapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program *homeroom*, karyawisata, diskusi, kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pengajaran remedial, sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam Bimbingan Kelompok” (Tohirin, 2007: 293)

Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah individu melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran

selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok orang.

Keseluruhan teknik tersebut dilakukan oleh konselor dalam rangka mengembangkan dinamika kelompok dan agar Layanan Bkp dapat terlaksana sebagaimana mestinya, yang terpenting lagi adalah penekanan pada topik atau materi yang dibahas. Keseluruhan teknik tersebut dapat diterapkan oleh pemimpin kelompok secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, serta terlihat kebijaksanaan, semangat, wawasan yang luas juga keterampilan dari pemimpin kelompok tersebut.

f. Tahap-tahapan dalam Bimbingan Kelompok

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok kekegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok
- 3) Tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu
- 4) Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2004: 18-19).

Berdasarkan kutipan kutipan di atas, terlihat bahwasanya dalam pelaksanaan layanan Bkp pada awalnya dilakukan penghimpunan dan pembentukan kelompok, untuk kegiatan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini semua anggota kelompok bersiap untuk mengembangkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan kegiatan bersama. Setelah itu dilakukan peralihan untuk menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan

inti Bkp. Setelah semua anggota kelompok siap, maka dilakukanlah kegiatan inti dalam Bkp yaitu membahas topik yang akan dibahas dalam kegiatan layanan Bkp. Pada tahap ini juga menegaskan komitmen peserta layanan dalam menghadapi dan menjalani aktivitas.

Setelah semua tahapan tersebut dilakukan, selanjutnya dilaksanakan evaluasi terhadap layanan Bkp. Evaluasi meliputi pemahaman dan wawasan yang diperoleh oleh peserta layanan dan merencanakan kegiatan selanjutnya dari pelaksanaan layanan Bkp tersebut. Setelah diketahui, hasilnya maka dilakukanlah analisis terhadap hasil layanan yang dilakukan tersebut. Kemudian dilakukanlah tindak lanjut dan terakhir dilaksanakanlah kegiatan pelaporan dari layanan yang dilakukan. Laporan tersebut disampaikan kepada semua pihak yang terkait.

3) Sosiodrama

a. Pengertian sosiodrama

Seorang konselor atau guru harus memiliki kreativitas dalam menggunakan metode atau teknik dalam belajar mengajar. Begitupun dengan seorang konselor, konselor harus memiliki berbagai teknik dan metode dalam memberikan pelayanan konseling. Salah satu teknik tersebut adalah teknik sosiodrama.

Djamrah, mengatakan bahwa “teknik sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial” (Djamrah, 2006: 88). Teknik ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Permainan peran berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, perampok, pengemis, anak-anak atau nenek-nenek. Teknik sosiodrama ini dilakukan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh individu dibawah pimpinan konselor, melalui teknik ini konselor ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai-nilainya adalah mengalami sendiri, mengikuti penuturan terjadinya dan mengikuti langkah-langkah konselor pada saat pemberian informasi. Konselor memberi kesempatan kepada pendengar (individu lain) untuk memberikan pendapat atau memberi pemecahan dengan cara-cara lain, kemudian diambil kesimpulan.

Teknik sosiodrama dalam Abimanyu dapat menjadi alat untuk menilai tingkah laku klien. Prosedurnya terdiri dari scenario yang dirancang oleh konselor untuk memancing timbulnya tingkah laku dan kinerja dari klien itu. Sosiodrama ini bertujuan untuk mendidik klien dari permasalahan-permasalahan sosial yang dialaminya.

Tohirin juga mengatakan bahwa:

Sosiodrama adalah suatu cara membantu memecahkan masalah klien melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, klien akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapi. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh klien sebagai anggota kelompok (Perry, 2010: 389)

Jadi teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan

interpersonal (rasa cemburu, miskomunikasi, interaksi social, dan dilema) yang dilakukan dalam kelompok. Teknik ini berarti bisa dipakai dalam layanan bimbingan kelompok untuk membahas masalah-masalah sosial seperti keterampilan sosial. Teknik sosiodrama dilakukan pada tahap ketiga dalam Bimbingan Kelompok yaitu pada tahap kegiatan. Bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

b. Tujuan Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama bertujuan untuk mendidik atau memberikan solusi dari pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien. Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Tohirin mengatakan bahwa, “sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah (masalah sosial) klien melalui drama” (Tohirin, 2007: 293). Kegiatan ini dilaksanakan bila anggota kelompok mempunyai masalah sosial yang hampir sama.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari teknik sosiodrama tersebut adalah untuk memecahkan masalah-masalah sosial individu. Terutama masalah-masalah sosial seperti masalah kurangnya toleransi dan kepedulian antar sesama.

c. Langkah-langkah Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok

Langkah-langkah dalam sosiodrama dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Djamrah, mengatakan bahwa langkah-langkah atau petunjuk dalam melakukan teknik sosiodrama adalah:

- a) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian klien untuk dibahas
- b) Ceritakan pada klien (anggota kelompok) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Tetapkan klien yang dapat atau mau untuk memainkan peran
- d) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung

- e) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya
- f) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
- g) Akhiri sosiodrama dengan diskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama
- h) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lanjutan

Dari uraian di atas dapat dipahami langkah-langkah teknik sosiodrama terdiri dari beberapa aspek yaitu menetapkan masalah, menceritakan isi masalah pada klien dalam konteks cerita tersebut, menetapkan klien, menjelaskan peranan masing-masing dalam sosiodrama, diskusi sejenak sebelum memulai sosiodrama, mengakhiri sosiodrama pada saat pembicaraan mencapai klimaks masalah, terakhir menilai hasil sosiodrama.

d. Kelebihan Metode Sosiodrama

Setiap metode atau teknik pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Djamrah, mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan teknik sosiodrama yaitu:

- a) Klien melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan
- b) Klien akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang disediakan
- c) Bakat yang terdapat pada klien dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau akan tumbuh bibit seninya
- d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- e) Klien memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya (Djamrah, 2006: 89-90)

Dari pembahasan di atas dipahami bahwa sosiodrama tersebut memiliki kelebihan-kelebihan yang bagus juga untuk diri individu yaitu individu dapat melatih dirinya dalam memahami, berinisiatif dan berkreasi, dapat memupuk bakat individu dalam seni,

menumbuhkan kerjasama dengan kelompok, serta memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama.

4) Sosiodrama dan Bimbingan Kelompok

Sosiodrama adalah suatu cara membantu memecahkan masalah klien melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, klien akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapi. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh klien sebagai anggota kelompok (Perry, 2010: 389).

Teknik sosiodrama yang penulis maksud adalah suatu teknik yang dilakukan dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah keterampilan sosial remaja yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran dengan menetapkan suatu tema yaitu tema sosial. Bimbingan Kelompok adalah “suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial serta membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama” (Aini, Sugiharto, Sutoyo, 2014, p. 105). Layanan bimbingan kelompok yang penulis maksud adalah kegiatan yang penulis berikan kepada sekelompok remaja di PSBR Harapan Padang Panjang agar mereka mampu meningkatkan keterampilan sosial dalam pergaulan. Untuk mengetahui adakah tidaknya peningkatan keterampilan sosial remaja penulis mengkonstrakkan teori sosiodrama dengan teori bimbingan kelompok.

B. Keterkaitan Sosiodrama dengan Keterampilan Sosial

Keterkaitan sosiodrama ini dengan keterampilan sosial terlihat dari bahwa sosiodrama ini merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan hidup

salah satunya adalah keterampilan sosial dengan cara membimbing remaja untuk mempraktekkan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial. Maksud dari keterampilan sosial itu sendiri adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerjasama dengan orang lain secara efektif. Seperti yang terdapat dalam jurnal dibawah ini:

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam menggunakan keterampilan sosialnya adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penerapan teknik sosiodrama akan menimbulkan interaksi yang didalamnya menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan oranglain, mendengarkan orang lain dalam berbicara, dan mengelola emosi. Selain itu, pada saat sosiodrama berlangsung juga akan terjadi diskusi dan saling bertanya jawab atas masalah yang sedang diungkap dalam drama. Dalam proses didkusi tersebut remaja dilatih untuk menerapkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar menghargai pendapat orang lain, menerima atau memberi kritik terhadap orang lain serta kemampuan diri dalam mengelola emosi (Asmarawati, 2014, p. 3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja adalah dengan melalui bimbingan kelompok dengan memakai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Dalam bimbingan kelompok terbagi atas empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Teknik sosiodrama ini dilakukan pada tahap ketiga dalam bimbingan Kelompok yaitu pada tahap kegiatan. Keterampilan sosial tersebut sangatlah penting diberikan kepada masing-masing individu, karena akan memiliki dampak yang positif bagi dirinya seperti mampu memberikan kesan yang baik pada dirinya, memperbaiki penampilan pribadi diri, serta menciptakan perasaan yang positif.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII.1 Di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar (Refniliana)” (Refniliana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan sengaja memberikan perlakuan kepada responden atau sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hasil perlakuan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga melihat pengaruh sociodrama dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan sosial dalam pergaulan.

Selanjutnya Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anggun Purwaningtyas Asmarawati fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Januari 2014 yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pergaulan di Lingkungan Sekolah”. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Purwaningtyas Asmarawati adalah metode penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi dengan rancangan *non equivalent control group design* dengan membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan diberi perlakuan atau *treatment* sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan atau *treatment*. Kelompok kontrol hanya berfungsi sebagai pembanding dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* dengan memakai teknik uji validitas yaitu *Product Moment* dan teknik uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Sementara untuk analisis data menggunakan teknik *Two Ways Anova* dengan aplikasi SPSS 16.0

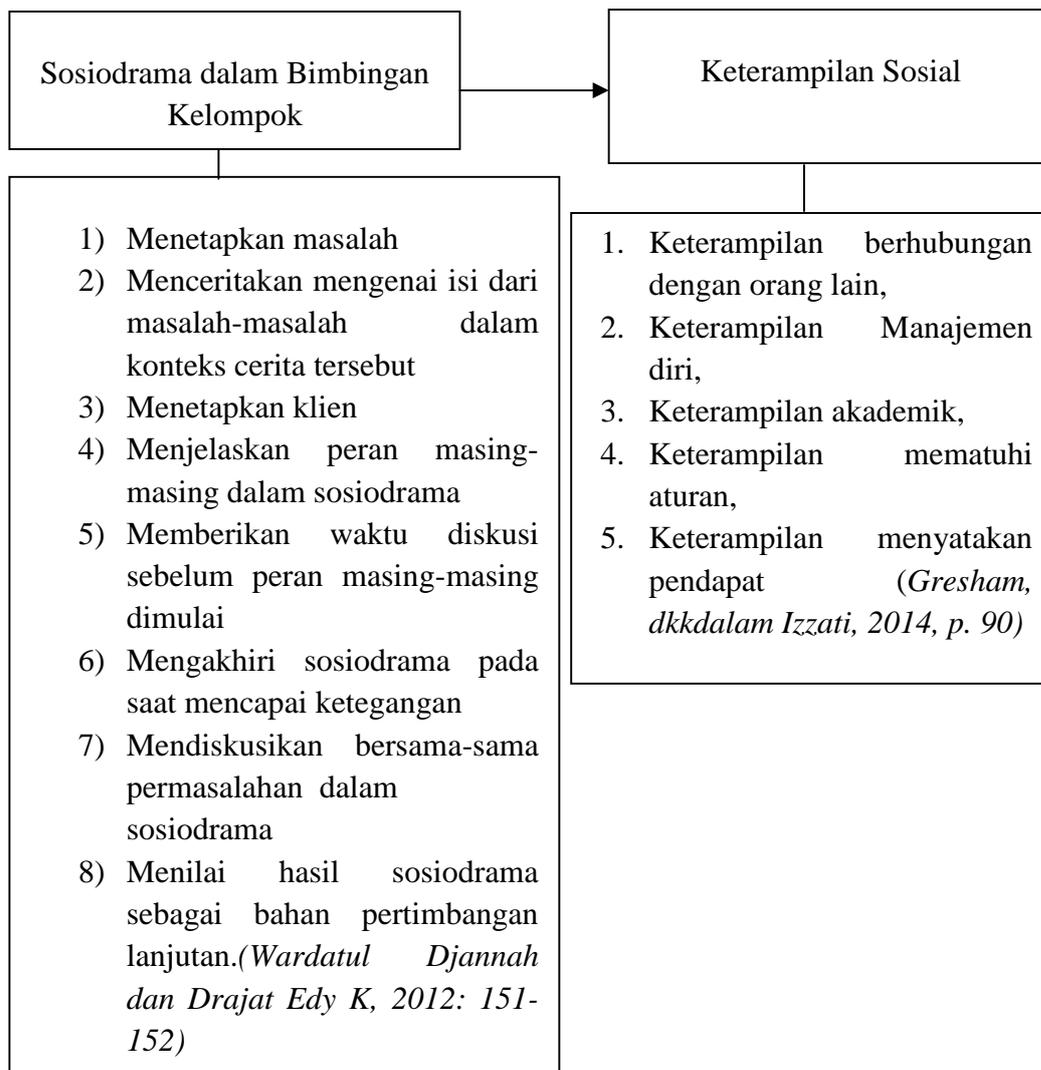
Berdasarkan judul di atas maka penulis ingin mengangkat sebuah judul yang memiliki perbedaan dengan judul tersebut yaitu: “Pengaruh Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial

Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang”. Beda antara penelitian penulis dengan penelitian Anggun Purwaningtyas Asmarawati adalah penelitian penulis *Experimental Research* dengan menggunakan desain experiment yaitu desain pre- Experiment yang terdiri dari *One Group Pre-Test-Post Test Desaign*,serta untuk menentukan sampel menggunakan teknik *Porpuse sampling*.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang dikemukakan diatas, menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja dalam pergaulan adalah dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa teknik sosiodrama dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok. Teknik sosiodrama ini merupakan suatu cara yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Dalam keterampilan sosial tersebut akan terwujudnya berbagai aspek yaitu terbentuknya empati, kemurahan hati dengan sesama dalam pergaulan, kerjasama yang efektif, serta tidak enggan lagi dalam memberikan bantuan, karena individu telah sadar bahwa dia tidak akan bisa hidup didalam masyarakat tanpa bantuan orang lain.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun rumusan untuk penelitian ini adalah:

H₁: Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang.

H₀: Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok tidak dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum membahas penelitian apa yang akan penulis lakukan sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa itu penelitian. Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik Sosiodrama terhadap keterampilan sosial.

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Kasiram, 2008: 172). Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Juliansyah Nor, 2011: 38).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah eksperimental. Penelitian eksperimental (*Experimental Research*) kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/tindakan/treatment pendidikan terhadap tingkah laku remaja atau

menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain (Deni Darmawan, 2013: 226).

B. Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti disini adalah *Pre Eksperimental Desain* dengan tipe *the one group pretest-post test design*, dimana menurut Yusuf (2013:180) yaitu:

Rancangan terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama melaksanakan pretest untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan. Kedua memberikan perlakuan (X). Ketiga melakukan posttest untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tipe *one group pretest – posttest design* hanya ada satu kelompok tanpa ada kelompok kontrol. Proses pelaksanaannya dengan melalui tiga tahap yaitu *pretest*, *treatment* (perlakuan), *posttest*. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
model Pre-Eksperimen

<i>Pre-Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan

- O₁ : *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama
- X : Tindakan / perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama
- O₂ : *Posttest* (setelah diberi perlakuan) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

Dalam desain ini tidak adanya *grup control* karena hanya menggunakan satu kelompok subjek. O₁ adalah observasi yang dilakukan peneliti, X adalah tindakan yang diberikan, O₂ adalah hasil tindakan yang diberikan. O₁

diberikan *pretest* untuk mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan sosial remaja sebelum digunakan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Setelah itu, diberikan *treatment* (X) yaitu sosiodrama kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttests* (O₂) untuk mengukur peningkatan keterampilan sosial remaja setelah dilakukan atau diberikan *treatment* (X). Setelah itu, peneliti akan membandingkan O₁ dan O₂ untuk mengetahui sejauh mana perbandingan atau perbedaan keduanya sebelum dilakukan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan kepada kelompok subjek.

Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pre-test* dan *posttest* terhadap subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penggunaan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen yaitu:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengamatan sebelum menggunakan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Tujuannya disini untuk mengetahui adakah keterampilan sosial remaja sebelum diberikan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok.
2. Melakukan *treatment*, yaitu dengan cara memberikan perlakuan kepada subjek penelitian yaitu menggunakan metode-metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok.
3. Memberikan *posttest*, yaitu setelah dilakukan perlakuan atau *treatment* kepada subjek penelitian. Tujuannya disini untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan sosial remaja melalui metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok atau tidak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PSBR Harapan Padang Panjang, waktu penelitian dimulai pada tanggal 14 Februari 2018 s.d 14 April 2018.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukannya adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut dengan objek penelitian. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

Populasi menurut Sugiyono (2007:117), adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Adapun objek yang akan menjadi populasi penelitian adalah seluruh anak asuh PSBR Harapan Padang Panjang yang berjumlah sebanyak 40 orang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi

NO	WISMA	JUMLAH
1	Anak asuh PSBR	40 Orang
	Jumlah	40 orang

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian yang penulis lakukan ini dengan cara pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan alasan pertimbangan tertentu sebagaimana yang dijelaskan Arikunto (2005:97). “*Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan

tertentu dalam pengambilan sampelnya. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan sampel sebanyak 10 orang yang termasuk memiliki keterampilan sosial rendah. Adapun rinciannya dari analisis angket sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Sampel

NO	WISMA	JUMLAH
1	Anak asuh PSBR	10 Orang
	Jumlah	10 Orang

Sumber: Hasil Analisis Angket

E. Pengembangan Instrumen

1. Validitas *Instrument*

Validitas/ kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang di ukur (Juliansyah Noor, 2011: 140). Hasil dari penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 121). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas kontrak. Adapun pengujian validitas kontrak menurut Sugiyono yaitu “untuk menguji validitas kontrak, dapat digunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Setelah pengujian kontrak dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba *instrument* (Sugiyono, 2007: 177).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas sebuah instrument dapat diuji melalui validitas kontrak. Validitas kontrak dalam hal ini dapat diuji dengan menggunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Berdasarkan penjelasan di atas validitas sebuah *instrument* dilihat

dari apakah *instrument* yang digunakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti. validitas instrument terdiri dari:

a) Validitas Konstruk

Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara (Sukardi, 2010:121). Sedangkan menurut Noor (2013:133) “validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Menurut Sukardi(2010:123) untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

b) Validitas isi

Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Menurut Sukardi(2010:123) “Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur juga dijelaskan oleh Noor (2013:133) “validitas isi memastikan bahwa skala item-item telah cukup memasukkan sejumlah item yang representatif dalam mencerminkan domain konsep.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, instrumen dalam penelitian ini bisa dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item instrumen untuk mengukur peningkatan kemampuan keterampilan sosial remaja benar-benar berkaitan dengan peningkatan kemampuan keterampilan sosial remaja tersebut. Untuk menguji isi skala apakah memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan isi item dengan komponen-komponen dari ketrampilan sosial remaja yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan validitas konstruk dan konten validiti. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrument (angket) mengukur konsep dari suatu teori, yaitu menjadi dasar

penyusunan instrument (skala). Maka dari itu diperlukan pembahasan tentang variabel yang akan diukur menjadi dasar penentuan konstruk suatu instrument (skala). Berdasarkan teori tentang variabel tersebut kemudian dirumuskan definisi konseptual dan definisi operasional, selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrument (skala), baik dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan.

2. Reliabilitas

Selain melakukan validitas, selanjutnya juga dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala layak dan bisa dipercaya untuk melihat *keterampilan sosial* remaja. Menurut Widoyoko (2014:157) "instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali.

Ada beberapa cara untuk mengukur reliabilitas, seperti Noor (2012:132) menggunakan teknik belah dua untuk mengukur reliabilitas dengan membagi alat ukur menjadi dua kelompok, langkah-langkahnya antara lain:

- a) Mengajukan instrumen penelitian kepada sejumlah responden, kemudian dihitung butir-butir validitas pernyataan/pertanyaannya.
- b) Membagi butir-butir yang valid menjadi dua belahan, dapat dilakukan dengan salah satu cara sebagai berikut: (1) membagi butir dengan cara acak (*random*). Separuh masuk belahan pertama, separuh lagi masuk belahan kedua, atau (2) membagi butir berdasarkan nomor genap ganjil.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa untuk menguji reliabilitas suatu penelitian ialah dengan diberikan tes berkali-kali kepada responden dan hasilnya tetap sama atau tidak berubah.

Tabel 3.4

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.734	45

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil uji reliabilitas skala *keterampilan sosial* remaja menunjukkan hasil reliabel. Data dikatakan reliabel apabila data tersebut berada di atas 0,6 maka reliabilitasnya dapat dikatakan baik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, selain wawancara, penulis juga memakai teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala yang penulis susun terdiri dari beberapa item pernyataan dalam mengumpulkan data tentang keterampilan sosial remaja. Penulis memilih skala *likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat sikap ataupun perilaku individu terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaannya. Instrument tersebut disusun berdasarkan beberapa indikasi yang diduga berhubungan antara bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap keterampilan sosial. Penilaian skor untuk keterampilan sosial remaja ini menggunakan skala *Likert*.

Secara umum skala *Likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Ridwan menyatakan bahwa “skala *Likert* merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial” (Ridwan, 2005: 87). Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata yaitu terdapat dalam table sebagai berikut:

Tabel 3.5
Skor Skala Likert dengan Alternatif jawaban

Alaternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Penulis mengambil skala likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat tiap individu terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan individu untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KD), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif. Alasan peneliti menggunakan model likert karena pola ini menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan skala ini mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, untuk mengukur keterampilan sosial remaja, maka peneliti menyusun kisi-kisi skala. Skala yang peneliti susun terdiri dari 44 item pernyataan. Tujuan pemberian skala adalah untuk mengungkap keterampilan sosial.

Tabel 3.6
KISI-KISI INSTRUMEN

Definisi Operasional: *Keterampilan Sosial* adalah perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Keterampilan sosial	Keterampilan berhubungan dengan orang lain	a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1,3	2,4	4
		b. Bertutur kata yang sopan dengan sesama	5,7	6,8	4
		c. Menjaga sikap ketika bicara	9,11	10,12	4
		d. Menghargai setiap pendapat dari seseorang	13,15	14,16	4
		e. Toleransi akan perbedaan	17,19	18,20	4
	Keterampilan manajemen diri	a. Kemampuan individu dalam mengendalikan kontrol diri atau perangnya untuk mengikuti aturan dan batasan tertentu	21,23	22,24	4
		b. Kemampuan dalam berkompromi dengan orang lain	25,27	26,28	4
	Keterampilan akademik	a. Menjalankan arahan guru dengan baik terkait dengan proses belajar	29,31	30,32	4
	Keterampilan mematuhi aturan	a. Keterampilan individu dalam menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang sewajarnya	33,35	34,36	4
		b. Mengikuti aturan dan harapan	37,39	38,40	4
	Keterampilan menyatakan pendapat	a. Kemampuan individu dalam memberikan suatu pernyataan secara terbuka dan ramah kepada orang lain	41,43	42,44	4
Jumlah					44

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji T dan sebelumnya melalui uji prasyarat homogenitas dan linearitas terlebih dahulu. Bentuk pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah metode *statistik*. Uji t ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nihil, apakah memang *keterampilan sosial* remaja meningkat setelah penerapan bimbingan kelompok.

Penggunaan *statistik* tergantung kepada jenis penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan *pre eksperiment*, peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (Anas Sudijono, 2005, p. 305). Teknik analisis data sangatlah penting digunakan dalam penelitian, menurut Arikunto (2006:309) “teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, sehingga data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Proses pengolahan data dengan metode statistik. Penelitian akan menggunakan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah *treatment*. Data yang akan tersimpan ialah berupa *pretest* dan *posttest*.”

Pengolahan data adalah kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data sebagaimana menurut Bungin (2005:174) pengolahan data adalah “kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pengolahan data tersebut secara umum dilaksanakan melalui tiga tahap yakni “memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulating*).

Pertama, *editing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan penghimpunan di lapangan. Pemeriksaan data yang telah dihimpun perlu dilakukan karena data tersebut kadang kala belum memenuhi harapan peneliti, seperti data itu kurang atau terlewatkan atau tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Kedua *coding*, pengkodean ialah data yang telah diperiksa tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu saat dianalisis.

Ketiga, *tabulating* atau proses pembeberan adalah memasukkan data pada table-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji “t” sebelum penulis mencari uji “t” kita menacari dulu perbedaan antara *pre- test* dengan *post test*.

$$D = X - Y$$

Ket:

D = perbedaan

X = variabel I

Y = variabel II

Langkah- langkah dalam perhitungannya:

1. Mencari D (*difference*=perbedaan) antara skor variabel I dan skor variabel II. Jika variabel I diberi lambing X dan skor variabel II diberi lambang Y, maka $D=X-Y$

2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh D

Dalam Menjumlahkan D, tanda aljabar (yaitu tanda-tanda “plus” dan “minus”) harus diperhatikan, artinya tanda “plus” dan “minus” itu ikut serta diperhitungkan dalam penjumlahan

3. Mencari *mean* dari *difference*, dengan rumus $M_D = \frac{\sum D}{N}$
4. Mengkuadratkan D, setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$
5. Mencari *deviasi standar* dari *difference* (SD_D), Dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

Ket : D^2 diperoleh dari hasil perhitungan pada butir 2.d, sedangkan D diperoleh dari hasil perhitungan pada point b diatas.

6. Mencari *standard error* dari *mean of difference*, yaitu $SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$

$$\sqrt{N - 1}$$

7. Mencari t_o dengan menggunakan rumus :

$$t_o = \frac{MD}{SEMD}$$

8. Memberikan interpretasi terhadap “ t_o ” dengan prosedur kerja sebagai berikut :

- a. Merumuskan terlebih dahulu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o)
- b. Menguji signifikansi t_o , dengan cara membandingkan besarnya t_o (“ t ” hasil observasi atau “ t ” hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik “ t ” yang tercantum dalam table nilai “ t ”), dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedomnya (df) atau derajat kebebasannya (db), yang diperoleh dengan rumus : df atau $db = N-1$
- c. Mencari harga kritik “ t ” yang tercantum pada tabel nilai “ t ” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5 % ataupun pada taraf signifikansi 1 %. Dengan $df = N-1$ diperoleh harga kritik “ t ” pada t_{tabel}
- d. Melakukan perbandingan antara t_o dengan t_t dengan patokan sebagai berikut :
 - 1) Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t ($t_o \geq t_t$) maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretes* dan *posttes* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - 2) Jika t_o lebih kecil dari pada t_t ($t_o < t_t$), maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretes* dan *posttes* itu bukan perbedaan yang signifikan.

9. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_o) dan besarnya t_{tabel} (t_t) maka dapat diketahui bahwa $t_o > t_t$

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. seperti berikut:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1), *pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2), *posttest*

- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan:

T_O = harga t untuk sampel berkolerasi

M_D = *Mean of Difference* (rata-rata dari perbedaan)

SE_{MD} = *Standar Error of Mean of Difference* (standar eror dari rata-rata perbedaan)

N = banyaknya subjek penelitian.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_o) besar nilainya dari t_{tabel} (t_t), maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya adanya pengaruh teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja. Tapi apabila harga t hitung (t_o) kecil dari harga t_{tabel} (t_t) maka hipotesis nihil (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran awal Hasil Penelitian

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian tentang pengaruh Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Remaja. Berikut adalah gambaran keterampilan sosial remaja yang diperoleh di lapangan:

Tabel 4.1

Data *Pretest* Keterampilan Sosial Remaja di PSBR Harapan Padang Panjang

No.	Responden	Total	Kategori Keterampilan Sosial
1	IY	139	Sedang
2	SW	138	Sedang
3	SE	129	Sedang
4	MR	120	Sedang
5	AM	133	Sedang
6	DS	131	Sedang
7	TA	121	Sedang
8	IW	125	Sedang
Jumlah		1372	Sedang
Rata-rata		137,2	

Dari tabel di atas dijelaskan sebanyak 8 orang sampel dengan rerata skor **137,2** artinya kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment berada pada kategori sedang. Selanjutnya dapat dilihat tingkat keterampilan sosial pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Interval *pretest* keterampilan sosial remaja PSBR Harapan Padang Panjang

No.	Interval	Kategori	<i>f</i>	%
1	173-205	Sangat Tinggi	-	0%
2	140-172	Tinggi	-	0%
3	107-139	Sedang	8	80%
4	74-106	Rendah	-	0%
5	41-73	Sangat Rendah	-	0%
	Jumlah		8	80%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa terdapat 8 orang dengan persentase (80%) pada kategori sedang, dan tidak ada remaja yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan keterampilan sosial remaja.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan dari komponen-komponen keterampilan sosial:

- f) Keterampilan berhubungan dengan orang lain
- g) Keterampilan manajemen diri
- h) Keterampilan akademik
- i) Keterampilan mematuhi aturan
- j) Keterampilan menyatakan pendapat

Komponen di atas dapat dipahami bahwa penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial remaja. Remaja sebagai individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena

itu setiap remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini peneliti memberikan gambaran pada setiap drama yang telah dilakukan oleh peserta dalam bentuk narasi yang dijadikan materi pada saat melaksanakan *treatment* karena sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu meningkatkan keterampilan sosial remaja yang rendah sehingga memiliki keterampilan sosial yang positif pada remaja yang telah ditetapkan sebagai sampel. Selain itu pemberian narasi yang disertai dengan drama pada *treatment* ini dipilih karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, remaja diminta kembali untuk mengisi instrument keterampilan sosial untuk melihat peningkatan keterampilan sosial setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, data tersebut dijadikan pembandingan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok. Membandingkan nilai rata-rata keterampilan sosial sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan analisis statistik uji beda (*t-test*) yang sebelumnya telah melalui uji prasyarat homogenitas dan linearitas terlebih dahulu.

B. Pelaksanaan Treatment (Keterampilan Sosial)

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

No.	Hari/Tanggal	Topik	Media	Waktu/tempat
1	17 Maret 2018	Keterampilan berhubungan dengan orang lain	Teks drama Arti dari Sebuah Kehidupan	2x 40 menit, Aula PSBR
2	19 Maret 2018	Keterampilan manajemen diri	Teks drama Kedisiplinan	2x 40 menit, Aula PSBR
3	21 Maret 2018	Keterampilan akademik	Teks drama Jangan malas untuk belajar karena belajar untuk masa	2x 40 menit, Aula PSBR

			depan kita sendiri	
4	23 Maret 2018	Keterampilan mematuhi aturan	Teks drama Menjalin hubungan akrab itu penting	2x 40 menit, Aula PSBR
5	25 Maret 2018	Keterampilan menyatakan pendapat	Teks drama (Sosial) motivasi teman saat sedang bermasalah	2x 40 menit, Aula PSBR
6	27 Maret 2018	Keterampilan menyatakan pendapat	Teks drama Kualitas Perjuangan	2x 40 menit, Aula PSBR

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penulis tentu terlebih dahulu membutuhkan rancangan apa yang akan dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pelaksanaan *treatment* untuk meningkatkan *keterampilan sosial* pada remaja melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dilaksanakan dalam 6 kali *treatment* dalam jangka waktu 9 hari. Pelaksanaan *treatment* diharapkan berpengaruh dalam meningkatkan *keterampilan sosial* pada remaja.

Siswa yang sepuluh orang yang merupakan target bagi peneliti untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial remaja. Tiap-tiap *treatment* dilakukan dengan empat tahapan yaitu a) *tahap pembentukan*, b) *tahap peralihan*, c) *tahap kegiatan*, dan d) *tahap pengakhiran*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. *Treatment* I (Sabtu, 17 Maret 2018)

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap pertama ini peneliti laksanakan pada tanggal 17 maret 2018 yang bertempat di wisma yang telah

ditetapkan selama 90 menit. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada treatment ini yaitu:

Teknis pelaksanaan dapat dilihat dari langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Melakukan tahap awal kelompok bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang bimbingan kelompok, tujuan bimbingan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, dan perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi. Selanjutnya menetapkan kontrak waktu pelaksanaan seberapa lama bimbingan kelompok akan dilakukan.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, lalu penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* yang berkaitan tentang “Keterampilan berhubungan dengan orang lain” dan mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini penulis menjelaskan tentang keterampilan sosial. Apa keterampilan sosial itu, bagaimana bisa mencapai tingkat keterampilan sosial, dan seperti apa bentuk keterampilan sosial itu khususnya tentang *keterampilan berhubungan dengan orang lain* tersebut seperti apa. Pada tahap ini

dinamika atau perputaran kelompoknya lebih sering satu arah dari pemimpin kelompok (PK) ke anggota kelompok (AK). Kemudian pemimpin kelompok (PK) mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan apa saja bentuk-bentuk keterampilan sosial tersebut secara bergantian sesuai dengan konsep keterampilan sosial remaja.

Tahap ini penulis menyampaikan kepada peserta kelompok bahwa ada sebuah permainan yang disebut dengan *sosiodrama*. Lalu menanyakan kepada peserta kelompok apakah sudah tau *bagaimana cara berhubungan baik dengan orang lain*, jika diantara mereka telah memberikan respon masing-masing dilanjutkan dengan membahas topik tersebut hingga tuntas dan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, Setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut. Adapun drama pada pertemuan pertama ini bertemakan: *Arti dari Sebuah Kehidupan*. Adapun Tahap-tahap sosiodrama yaitu:

- i) Menetapkan masalah
- j) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- k) Menetapkan klien
- l) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- m) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
- n) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- o) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
- p) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Inti dari drama tersebut menceritakan tentang sekelompok remaja kaya, yang menjadikan uang sebagai tolak ukur untuk segala-galanya. Sampai pada suatu hari salah seorang temannya mengalami kebangkrutan dan jatuh miskin dan berharap teman-temannya menerima keadaannya yang sekarang, namun teman-temannya langsung respek mengoloknya dan mencaci makinya serta mengatakan bahwa dia miskin dan tidak pantas berteman dengan mereka, hingga dia drop dan melakukan antraksi bunuh diri dan akhirnya dia meninggal. Dapat disimpulkan bahwa kita terhadap sesama harus menjaga ucapan dan perkataan kita sehingga orang lain tidak tersinggung oleh kita, seperti yang terdapat dalam indikator yaitu *bertutur kata yang sopan dengan sesama, menjaga sikap ketika bicara, serta toleransi akan perbedaan*. Karena lidah ini kalau telah bertindak akan menjadi setajam silet. Untuk lebih jelasnya teks drama tersebut penulis letakkan dilampiran.

Setelah melaksanakan drama kemudian diberikan waktu diskusi untuk rekan-rekan bimbingan kelompok.

PK : Bagaiman perasaan adik-adik setelah memerankan drama tersebut.

IY, SW, SE, MR, AM, DS, TA, IW, CKP, RMS: sedih kak karena teman-temannya gak peduli dengan elsa dan ngomong kasar pada elsa sehingga elsa jadi putus asa

PK Wah sepertinya adek-adek sangat menghayati drama tersebut, bagus sekali...

SW: Iya dong semangat itu penting lah. jadi dari cerita tersebut kita dapat mengutip bahwa keterampilan sosial di sini sangat berpengaruh sekali, agar kita bisa mengontrol diri kita dengan baik sehingga mampu berhubungan yang baik dengan sesame teman.

SE: setuju kak, jadi agar tidak terjadi permasalahan seperti kisah di atas maka kita harus menjaga tutur kata kita terhadap teman, menjaga sikap ketika sedang bicara, serta

menghargai setiap pendapat teman kita dengan begitu kita telah mampu meningkatkan keterampilan sosial kita.

Semua: Oke..... setuju teman-teman

MR: Teman-teman kita kan di sini masih banyak belum bisa bersosialisasi dengan baik antara sesama teman-teman kita yang ada di sini, khususnya berhubungan dengan baik itu belum ada yang bisa, kebanyakan dari kita masih banyak yang individual dan kurang bergaul, itu sebenarnya gak baik lho teman-teman bisa membuat kita tidak berkembang dan sedikit dapat wawasan. Bagaimana kalau kita belajar untuk bersosialisasi atau berhubungan dengan baik antar sesama kita seperti Mampu beradaptasi dengan lingkungan, Bertutur kata yang sopan dengan sesama, Menjaga sikap ketika bicara, Menghargai setiap pendapat dari seseorang, Toleransi akan perbedaan dengan begitu nantinya rasa kekeluargaan kita terasa akan semakin kuat. iya gak teman-teman.

AM: Bagus juga itu,,, aku setuju banget teman-teman. Jadi gimana kalau dari sekarang kita mulai mempraktekkannya teman-teman, lebih cepat kan lebih baik ya kannn...

DS: iya betul...kita mulai aja dari sekarang terutama di wisma kita aja dulu terus besok dilanjutkan dengan teman-teman kita di wisma lainnya.

TA: Tapi apa nantinya teman-teman wisma lain itu mau nerima kita... apa nanti gak dibilang sok akrab.

IW: Ya gak lah teman-teman tujuan kita kan baik dan di sini kan kita semuanya saudara teman-teman. jadi jangan takut untuk berbuat baik.

CKP: Ya betul aku setuju,,,

RMS: Aku juga setuju,,,dengan begitu nantinya tidak akan ada lagi salah paham diantara kita. Semoga kita nantinya sama-sama sukses setelah tamat dari pelatihan di PSBR ini ya kan teman-teman.

Semua: Oke setuju itu adalah saran yang bagus.....

Topik-topik yang telah dikemukakan dan direncanakan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, karena dibatasi oleh waktu, namun untuk lebih akrab dan menyenangkan PK mengajak anggota kelompok melakukan tepuk konsentrasi dan game rangkaian nama.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, penulis mengucapkan selamat kepada peserta karena telah memainkan perannya dengan bagus. Selanjutnya mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi ini penulis meminta pendapat dari masing-masing peserta bagaimana perasaan mereka setelah melakukan drama tersebut dan apa hikmah dari drama tersebut serta bagaimana kiat-kiat kedepannya agar mampu berhubungan baik dengan orang lain, hingga nantinya terhindar dari isolasi sosial dalam pergaulan.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Secara keseluruhan anggota kelompok mengakui setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini mereka merasa senang dan mendapatkan pengalaman baru serta lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Terakhir pemimpin kelompok memberikan lembaran penilaian kepada anggota kelompok (*terlampir*). Dilanjutkan dengan mengucapkan terimakasih kepada peserta atas apresiasi mereka dalam bimbingan kelompok, lalu membahas kegiatan lanjutan, serta mengatakan bahwa bimbingan kelompok akan segera diakhiri dilanjutkan dengan berdo'a.

b. Treatment II (Senin, 19 Maret 2018)

Treatment kedua ini peneliti laksanakan pada tanggal 19 maret 2018, yang bertempat di wisma yang telah ditetapkan. Pelaksanaan *treatment* pada tahap kedua ini juga dilalui dengan beberapa tahap di antaranya yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap pertama, penulis membuka bimbingan kelompok dengan membaca Basmallah, berdoa dan menerima responden dengan baik dan hangat, menanyakan kabar, mengucapkan terimakasih karena telah berkenan hadir pada kegiatan bimbingan kelompok, Adapun yang peneliti lakukan yaitu menerima secara terbuka, mengucapkan selamat siang, memanjatkan puji dan syukur, berdo'a, mengucapkan terima kasih, dan mengembangkan suasana yang hangat dan akrab. Pada tahap ini anggota kelompok sepakat untuk membahas topic yang belum tuntas kemaren atau masalah yang dikemukakan oleh klien SW yaitu "Keterampilan manajemen diri".

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* khususnya tentang manajemen diri dan bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami yang berkaitan tentang "Keterampilan manajemen diri"

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini klien SW dengan rasa keterbukaannya menceritakan semua hal yang terkait dengan permasalahannya yang didukung oleh rasa kongruen dari pemimpin kelompok (PK). Sementara anggota kelompok mendengarkan secara aktif dan seksama.

Tahap ini penulis menyampaikan kepada peserta kelompok bahwa ada sebuah permainan yang disebut dengan *sosiodrama*. Lalu menayakan kepada peserta kelompok apakah sudah tau bagaimana cara manajemen diri yang benar, jika diantara mereka telah memberikan respon masing-masing dilanjutkan dengan

membahas topik tersebut hingga tuntas dan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut. Adapun drama yang diperankan tersebut bertema: *Kedisiplinan*.

Adapun tahapan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien
- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
- f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
- h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Maksud dari drama tema *kedisiplinan* tersebut adalah kisah tersebut berada di lingkungan sekolah yang diperankan oleh beberapa orang siswa yaitu Dhea, Frida dan Fatiah. Dhea dan Frida tersebut merupakan siswa yang kurang disiplin yaitu sering cabut di sekolah saat jam pelajaran terakhir mereka pergi main-main ke warnet, sedangkan Fatiah merupakan siswa yang teladan dan disiplin. Masalah tersebut merupakan suatu masalah siswa yang tidak disiplin dan mengabaikan aturan sekolah dengan semena-mena permasalahan ini termasuk ke dalam indikator peneliti yaitu *keterampilan manajemen diri* seperti Kemampuan individu dalam mengendalikan kontrol diri atau perangnya untuk mengikuti

aturan dan batasan tertentu salah satu contohnya yaitu kedisiplinan. Untuk lebih jelasnya drama tersebut penulis lampirkan.

Setelah mempraktekkan drama tersebut peserta dengan PK mendiskusikan permasalahan drama di atas.

PK : Oke adek-adek tampaknya adek-adek sangat antusias dalam memerankan peran masing-masing apa yang dapat adek-adek ambil hikmah dari drama di atas.

CKP : banyak kak, dari drama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu tersebut jangan dianggap sepele, karena nantik imbasnya pada diri kita juga. dan merugi lah kita...

SW : betul sekali kak, segala sesuatu yang akan kita lakukan itu harus dipikirkan terlebih dahulu baik dan buruknya, iya kan kak.

PK : betul sekali adek-adek ada yang lain pendapatnya?

SE : Benar sekali, jadi dengan memahai drama di atas kita nantinya akan mampu manajemen diri kita dengan baik .

DS : Betul teman-teman tapi sebenarnya semua itu tergantung pada diri kita sendiri kalau kita mampu mendisiplin dan mengontrol diri kita dengan baik maka manajemen diri itu akan mengikuti saja kok. dan juga kalau diantara teman-teman memiliki kesusahan nantinya kan bisa saling bertanya dengan yang lainnya, dan itu gunanya kekeluargaan diantara kita agar bisa saling membantu satu sama lainnya. Gimana teman-teman setuju gakkk...

Semua : (Serentak menjawab) setuju.....

IW : Benar sekali teman,,semua hal yang kita lakukan kalau bekerja sama satu dengan yang lainnya pasti akan berhasil. Bersama kita bisa.....

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, penulis mengucapkan selamat kepada peserta karena telah memainkan perannya dengan bagus. Selanjutnya mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi ini penulis meminta pendapat dari masing-masing peserta bagaimana perasaan

mereka setelah melakukan drama tersebut dan apa hikmah dari drama tersebut serta bagaimana kiat-kiat untuk memanajemen diri tersebut agar kedepannya semua kegiatan yang dilakukan terstruktur dan diri dapat terdisiplin dengan baik, hingga nantinya apapun yang dilakukan semuanya berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Secara keseluruhan anggota kelompok mengakui setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini mereka merasa senang dan mendapatkan pengalaman baru serta lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Terakhir pemimpin kelompok memberikan lembaran penilaian kepada anggota kelompok (*terlampir*). Dilanjutkan dengan mengucapkan terimakasih kepada peserta atas apresiasi mereka dalam bimbingan kelompok, lalu membahas kegiatan lanjutan, serta mengatakan bahwa bimbingan kelompok akan segera diakhiri dilanjutkan dengan berdo'a.

c. Treatmen III (Rabu, 21 Maret 2018)

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 maret 2018 yang bertempat di wisma yang telah ditetapkan yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. treatmen ketiga ini berlangsung selama 90 menit.

1) Tahap Pembentukan

Tahap pertama atau pembentukan, penulis membuka bimbingan kelompok dengan membaca Basmallah dan mengucapkan terimakasih kepada responden karena berkesempatan hadir pada kegiatan bimbingan kelompok, berdo'a dan menerima responden dengan baik dan hangat, menanyakan

kabar, lalu menjelaskan tentang apa itu bimbingan kelompok, tujuan, azas dalam bimbingan kelompok.

Setelah masing-masing anggota mengerti, penulis meminta anggota kelompok untuk memperkenalkan nama melalui permainan, lalu menjelaskan kembali tentang kegiatan yang dilakukan yaitu bimbingan kelompok, tujuan, azas dalam bimbingan kelompok. dan bertanya apakah sudah paham tentang bimbingan kelompok. Setelah itu penulis meminta anggota kelompok untuk bermain game untuk membuat suasana hangat.

Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada minggu sebelumnya, dan anggota kelompok sepakat akan membicarakan masalah yang dikemukakan oleh klien SE yaitu "*Keterampilan akademik*".

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* dan bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. Setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami yang berkaitan tentang "*Keterampilan akademik*".

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini persoalan yang dibahas adalah persoalan yang dikemukakan oleh klien SE yang diungkapkan secara mendalam didukung dengan pertanyaan terbuka, dorongan minimal serta perasaan empati dari pemimpin kelompok (PK), sementara anggota kelompok yang lain mendengarkan secara aktif. Setelah itu secara bersama-sama pemimpin kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK) membahas masalah yang di kemukakan klien SE.

Kegiatan pada tahap ini berlangsung dengan semangat dan antusias. “*expression of personally meaningful material*” Artinya pada tahap ini anggota kelompok dengan semakin nyata bebas mengeksplorasi dan berbicara tentang kejadian penting yang bermakna dalam hidupnya. Pada tahap ini juga tampak adanya kejujuran yang nyata dalam kelompok.

Tahap ini penulis menyampaikan kepada peserta kelompok bahwa ada sebuah permainan yang disebut dengan *sosiodrama*. Lalu menanyakan kepada peserta kelompok apakah sudah tau bagaimana cara manajemen diri yang benar, jika diantara mereka telah memberikan respon masing-masing dilanjutkan dengan membahas topik tersebut hingga tuntas dan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut. Dengan tema *Jangan malas untuk belajar karena belajar untuk masa depan kita sendiri*.

Adapun tahapan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien
- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
- f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
- h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Drama tersebut menceritakan kisah sebuah keluarga. Di sebuah kampung kecil yang penduduknya hampir maju terdapat sebuah keluarga yang cukup bahagia. Keluarga tersebut tak kurang suatu apapun kecuali pendidikan. Keluarga tersebut memiliki anak kembar tiga yang saat ini sudah menginjak sekolah SMA yang namanya Adite, Parise, dan Yajitte. Mereka baru masuk sekolah menengah atas, masih tahun pertama tetapi salah satu dari mereka ada yang sangat malas belajar. Anak mereka yang bernama Adite tersebut sangat pemalas belajar dan hanya bermain game saja setiap pulang sekolah meskipun kedua saudaranya belajar dia tidak memperdulikan. Sehingga pada suatu hari dia belum mengerjakan PR sesampai di sekolah dia meminta contekan kepada saudaranya dan ketahuan oleh guru, PR belum selesai dan yang dapat akhirnya adalah hukuman dari guru dan yang di hukum bukan saja Adite seorang akan tetapi saudaranya yang memberikan contekan juga dihukum. Cerita di atas dapat disimpulkan bahwa jika malas belajar maka akan merugikan diri kita sendiri, yang mana cerita tersebut termasuk ke dalam indikator penulis yaitu *keterampilan akademik* yaitu seperti Menjalankan arahan guru dengan baik terkait dengan proses belajar, akan tetapi anak yang bernama Adite tidak mendengarkan arahan guru dengan baik terkait dengan proses belajar seperti yang dilakukannya yaitu tidak belajar dengan baik dan penulis lampirkan.

Setelah drama selesai anggota kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan tentang drama yang telah mereka perankan tersebut.

PK : Gimana adek-adek apa yang dapat adek-adek ambil hikmah dari drama di atas,,,,,

SW : Banyak kak, belajar adalah segala-galanya bagi kita kak, jika kita pemalas nantinya kita akan terbiasa dan dampaknya nanti kita tidak maju kak.

PK : Betul sekali apa yang dikatakan SW... ada pendapat yang lain...

AM : ada kak rajin adalah pangkal pandai kak, jadi kita harus memanfaatkan setiap waktu yang kita miliki terutama sekali saat belajar di kelas kak.

DS : Iya ,benar tu,,,

SE : jadi menurut teman-teman apa yang harus dilakukan

IW : menurut saya , pertama tentu kita harus belajar terlebih dahulu di rumah agar ketika guru bertanya kita sudah punya bahan untuk menjawabnya, dan yang kedua, kita harus berani mencoba, sesuai dengan motto saya "*kita akan menjadi bisa karena terbiasa*".

Semua : Luar biasa setuju....

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, penulis mengucapkan selamat kepada peserta karena telah memainkan perannya dengan bagus. Selanjutnya mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi ini penulis meminta pendapat dari masing-masing peserta bagaimana perasaan mereka setelah melakukan drama tersebut dan apa hikmah dari drama tersebut serta bagaimana kiat-kiat kedepannya agar keterampilan akademik seperti belajar dalam kelas maupun di wisma seperti mengulang pelajaran yang telah di pelajari agar nantinya pelajaran yang didapatkan di kelas dapat diterapkan dengan baik serta mudah dipahami. dengan mengulang pelajaran dan rajin bertanya pada teman nantinya akan memudahkan mereka menyerap pelajaran yang telah di dapatkan. Selanjutnya penyampaian evaluasi dari penulis tentang kegiatan yang telah dilakukan. Mengucapkan terimakasih kepada peserta atas apresiasi mereka dalam bimbingan kelompok, lalu membahas kegiatan lanjutan, ucapan terimakasih,serta

mengatakan bahwa bimbingan kelompok akan segera diakhiri dan berdo'a.

Terakhir anggota kelompok menyatakan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan ini dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang topic yang dibahas. Terakhir secara bersama-sama PK dan AK membahas kapan kegiatan lanjutan akan dilaksanakan. Terakhir pemimpin kelompok memberikan lembaran penilaian kepada anggot kelompok (*terlampir*).

d. Treatmen IV (Juma'at, 23 Maret 2018)

Pada treatmen keempat, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di wisma yang telah ditetapkan.

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdo'a agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada pertemuan yang lalu, sehingga anggota kelompok menyatakan siap memasuki kegiatan selanjutnya. Anggota kelompok menyepakati topik yang akan dibahas pada hari ini yaitu topik yang dikemukakan oleh MR "*Keterampilan mematuhi aturan*".

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* dan bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami yang berkaitan tentang "*Keterampilan mematuhi aturan*".

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini persoalan diungkapkan secara mendalam dan detail didukung dengan menghargai dan menerima klien apa adanya yang memunculkan kehangatan dalam konseling kelompok.

Pada tahap ini sudah semakin tampak kegiatan kelompok yang komplit mulai dari awal anggota memasuki kelompok, kepercayaan yang timbul antara anggota kelompok, merasa bebas mengeksplorasi diri, dengan sangat antusias merespon komentar-komentar dari anggota lain, dan pada tahap ini hal yang baru muncul yaitu adanya kesesuaian satu sama lain. Hal ini diperoleh dengan adanya kehangatan, pemahaman, perhatian pada orang lain dalam kelompok. Selanjutnya *helping relationship outside the group* tampak sudah semakin kuat artinya anggota kelompok sudah mampu menyelesaikan kesalahpahaman dan hubungan baru berkembang dengan semakin baik dan kuat. Kegiatan bimbingan kelompok berjalan dengan baik sangat kondusif karena didukung oleh *feedback* dari semua anggota kelompok, dan juga diselingi dengan hiburan.

Tahap ini penulis menyampaikan kepada peserta kelompok bahwa ada sebuah permainan yang disebut dengan *sosiodrama*. Lalu menanyakan kepada peserta kelompok apakah sudah tau bagaimana cara manajemen diri yang benar, jika diantara mereka telah memberikan respon masing-masing dilanjutkan dengan membahas topik tersebut hingga tuntas dan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya

masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut. Dengan tema *Menjalin hubungan akrab itu penting*.

Tahapan sosiodrama tersebut yaitu:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien
- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
- f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
- h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Isi dari drama tersebut dapat disimpulkan yaitu kisah anak sekolah yang di kelasnya ada siswa baru, namun anak baru tersebut pendiam dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi di kelas yang bernama Wantara. Setelah itu ada beberapa orang siswa yang selalu memperhatikan anak tersebut yang bernama Anggira, Jenitama, dan Von. Tiba saatnya jam istirahat. Wantara, yang belum mempunyai kawan, diam saja duduk di kursinya sambil menunduk. Rupanya belum ada yang mau mendekati Wantara. Seluruh siswa di kelas tersebut tetap sungkan & hanya mau tersenyum saja padanya tanpa berani mengundang ngobrol lebih lanjut. Melihat keadaan seperti itu ketiga siswa yang memperhatikan wantara tersebut datang menghampiri dan mengajak Wantara bicara tetapi Wantara terlihat selalu menunduk ketika bicara dan banyak diamnya. Lalu ketiga siswa ini berlalu setelah pulang sekolah mereka dipanggil bu guru an menanyakan kepada mereka bagaimana teman barunya dan mereka menjawab dia banyak diam dan terus menunduk bu jawab mereka, lalu bu

guru menceritakan siapa Wantara itu sebenarnya, Wantara itu adalah salah satu korban dari Tsunami di Sulawesi hanya dia dan adiknya saja yang selamat dan dia tinggal di rumah pamannya, dan dia sekarang juga berada dalam keadaan ekonomi yang lemah. Mendengar cerita tersebut baru mereka tidak salah paham lagi dengan Wantara dan ke esokan harinya mereka bergaul dengan Wantara dan berusaha menghiburnya. Cerita tersebut termasuk ke dalam indikator penulis yaitu *Keterampilan mematuhi aturan* seperti keterampilan individu dalam menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang sewajarnya contohnya Bercengkrama dengan teman untuk menambah keakraban, tersenyum ketika bertemu dengan teman.

. Untuk lebih jelasnya teks drama tersebut penulis lampirkan.

Selanjutnya mendiskusikan drama yang telah diperankan tadi.

- PK : WAHH.... Bagaimana adek-adek apa yang dapat adek-adek ambil pelajarannya:
- SW : pelajarannya itu kak,,kita harus peduli terhadap teman yang sedang ada masalah kak, serta peka terhadap lingkungan kita.
- MR : benar sekali,, dari drama di atas dapat diambil pelajaran bahwa belum tentu orang yang pemurung belum tentu sombong atau songong, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mendekatinya dan mengajaknya bicara.
- CKP: setuju teman-teman....
- RMS : dengan begitu nantinya kita akan tau apa sebenarnya yang terjadi. Dan ternyata menjalin keakraban itu sangat penting sekali bagi kita, terutama di Panti ini.
- PK : Betul sekali adek-adek, dari drama di atas sangat banyak sekali pelajaran yang didapatkan. apa adek-adek nantinya bisa seperti itu?
- Semua : Bisa kakk....

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, penulis mengucapkan selamat kepada peserta karena telah memainkan perannya dengan bagus. Selanjutnya mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi ini penulis meminta pendapat dari masing-masing peserta bagaimana perasaan mereka setelah melakukan drama tersebut dan apa hikmah dari drama tersebut serta bagaimana kiat-kiat kedepannya agar mampu mematuhi aturan yang ada dipanti tersebut dengan baik, hingga nantinya tidak ada lagi diantara remaja tersebut yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh panti, sehingga dengan begitu remaja tersebut telah mampu menerapkan sebagian dari keterampilan sosial. Jika segala aturan telah ditaati semua kegiatan dipanti akan terasa menyenangkan karena tidak adanya rasa bersalah terhadap diri remaja akibat pelanggaran aturan.

Pada tahap akhir ini pemimpin kelompok meminta komitmen dari anggota kelompok tentang hal yang telah dibahas tadi. Secara umum klien MR menyatakan bahwa “dalam hidup kita tidak boleh egois, ada kalanya kita berada di atas dan kadang berada di bawah. Kemudian klien MR juga mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya. Terakhir anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan, mereka mengakui mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru selama kegiatan ini dilakukan dan merencanakan kegiatan lanjutan. Terakhir pemimpin kelompok memberikan lembaran penilaian kepada anggota kelompok (*terlampir*).

e. Treatmen V (25 Maret 2018)

Pada 25 maret 2018 anggota kelompok kembali bertemu dalam kegiatan yang sama untuk membahas permasalahan selanjutnya. Pada

treatment ini semua anggota kelompok hadir yang dilaksanakan di wisma yang telah ditetapkan selama 90 menit.

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdoa agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada pertemuan yang lalu, sehingga anggota kelompok menyatakan siap memasuki kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok menyepakati topik yang akan dibahas pada hari ini yaitu topik yang dikemukakan oleh AM yaitu "*Keterampilan menyatakan pendapat*".

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* dan bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang dialami yang berkaitan tentang "*Keterampilan menyatakan pendapat*".

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini klien AM mengungkapkan apa ia rasakan dengan penuh rasa antusias dan dan juga diiringi oleh umpan balik dari anggota kelompok dan rasa hormat dan kesungguhan oleh pemimpin kelompok.

Suasana pada intervensi ini begitu hangat dan menyenangkan. Ditambah dengan sikap keterbukaan anggota kelompok akan perubahan-perubahan, serta terlihatnya hubungan dengan orang lain yang jujur dan sangat memuaskan, dalam hal ini semangat kelompok berkembang lebih kuat. Kemudian untuk membuat anggota kelompok lebih rileks dan santai, diadakan

permainan dalam kelompok yaitu permainan sosiodrama, dan menanyakan makna dari permainan yang telah dilakukan.

Tahap ini penulis menyampaikan kepada peserta kelompok bahwa ada sebuah permainan yang disebut dengan *sosiodrama*. Lalu menanyakan kepada peserta kelompok apakah sudah tau bagaimana cara manajemen diri yang benar, jika diantara mereka telah memberikan respon masing-masing dilanjutkan dengan membahas topik tersebut hingga tuntas dan didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut.

Tahap ini penulis membahas sebuah topik untuk dibahas hingga tuntas, lalu didukung melalui sebuah drama, yang mana masing-masing anggota kelompok berperan untuk bermain drama. Selanjutnya meminta peserta untuk memilih perannya masing-masing, setelah peserta sudah menentukan perannya masing-masing dilanjutkan dengan mempersilahkan peserta membaca dan memahami teksnya masing-masing lalu dilanjutkan mempraktekkan sosiodrama tersebut. Dengan tema (*Sosial*) *motivasi teman saat sedang bermasalah*.

Tahapan dari sosiodrama tersebut yaitu:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien
- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai

- f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
- h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Adapun cerita dari drama tersebut adalah kisah seorang teman bernama Dina yang lagi muram dan bermenung sangat lama sekali, seakan-akan dia berada di dunia lain, lalu salah satu dari temannya datang menghampiri dan menanyakan apa yang dia lakukan, kemudian disusul dengan teman-temannya yang lain. Ternyata setelah ditanya Dina punya masalah, masalahnya cukup berat karena kedua orangtuanya mulai tidak akur dan sering bertengkar serta mengajukan untuk bercerai karena mereka mengatakan diantara mereka sudah tidak ada kecocokan lagi, sehingga membuat Dina drop dan stress sendiri memikirkan kedua orangtuanya. Teman-teman Dina lalu memberikan support dan motivasi kepada Dina agar tidak jangan terlalu larut dengan keadaan seperti itu dan memberikan saran setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan terus berdoa agar kedua orang tua akur kembali. Mendengar tanggapan temannya tersebut lalu Dina merasa agak baikan dan berharap kedua orangtuanya akur kembali sembari berdoa.

Permasalahan dalam cerita di atas sesuai dengan indikator penulis yaitu *Kemampuan individu dalam memberikan suatu pernyataan secara terbuka dan ramah kepada orang lain* seperti mampu merespon teman yang sedang curhat serta memotivasi teman yang sedang dalam masalah, seperti yang dilakukan teman-teman Dina padanya. Untuk lebih jelasnya drama tersebut penulis lampirkan.

Setelah drama selesai anggota kelompok bersama dengan PK mendiskusikan apa hikmah dari drama di atas.

PK : Bagaimana adek-adek apa yang dapat diambil hikmahnya dari drama di atas?

DS :Banyak kak, ketika kita ada masalah itu janganlah sekali-sekali kita memendamnya sendiri, karena nantinya akan berdampak buruk pada diri kita, seperti kita akan sakit dan pusing sendiri memikirkannya bisa-bisa juga akan berdampak stress.

TA : iya kak ...benar sekali kata DS kak, dan juga kita sebagai teman yang baik alangkah baiknya kita selalu meluangkan waktu kita untuk memperhatikan teman kita tentang bagaimana keadaannya, jika mereka ada masalah langkah baiknya kita memberinya motivasi dan dukungan agar mereka kuat.

SW, SE: iya juga sih... setujuu...

AM : Dengan begitu kita akan merasa saling ketergantungan dan terasa kuatnya persaudaraan. jadi saran saya jika ada dari teman-teman yang punya masalah dan tidak sanggup menanggungnya sendiri alangkah baiknya teman-teman mengemukakannya isi hati atau perasaan teman-teman terutama sekali kepada orang yang teman-teman anggap nyaman, jangan sekali-kali takut akan mengemukakan pendapat tersebut, karena itu sangat penting demi kebaikan kita.

,RMS : Betul sekali saya setuju dengan pendapat teman. semoga nantinya kita tidak takut-takut lagi untuk saling berkomunikasi antar sesama teman, sebab jika terjadi miss komunikasi nantinya kita akan susah sendiri.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, penulis mengucapkan selamat kepada peserta karena telah memainkan perannya dengan bagus. Pada tahap akhir ini pemimpin kelompok meminta komitmen dari anggota kelompok tentang hal yang telah dibahas tadi. Selanjutnya mengevaluasi pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap evaluasi

ini penulis meminta pendapat dari masing-masing peserta bagaimana perasaan mereka setelah melakukan drama tersebut dan apa hikmah dari drama tersebut serta bagaimana kiat-kiat kedepannya agar mampu menyatakan pendapat, baik itu dengan sesama teman maupun itu pada saat proses pembelajaran, karena menyatakan pendapat itu sangatlah penting sekali agar nantinya kita mengerti terhadap pelajaran yang didapatkan, dengan menyatakan pendapat remaja akan tau dimana salah dan benarnya pelajaran yang didapatkan. Selanjutnya penyampaian evaluasi dari penulis tentang kegiatan yang telah dilakukan. Mengucapkan terimakasih kepada peserta atas apresiasi mereka dalam bimbingan kelompok, lalu membahas kegiatan lanjutan, ucapan terimakasih, serta mengatakan bahwa bimbingan kelompok akan segera diakhiri dan berdoa.

f. Treatment VI (Selasa, 27 Maret 2018)

Pada treatment ini keenam, penulis mengadakan pertemuan kembali dengan anggota kelompok sebelumnya yang bertempat di wisma yang telah ditetapkan.

1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini seperti biasa pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan hangat, menerima secara terbuka, mengucapkan terima kasih dan, tentunya setiap kegiatan diawali dengan doa. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada pertemuan yang lalu, sehingga anggota kelompok menyatakan siap memasuki kegiatan selanjutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan dari komitmen anggota kelompok. Kemudian mengenali suasana

apabila secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini penulis menjelaskan tentang *keterampilan sosial* dan bertanya kepada responden apakah sudah dapat dimulai kegiatan kelompok tersebut. setelah keadaan sudah bisa dikondisikan dengan baik, penulis mengajak anggota kelompok untuk berpendapat tentang permasalahan yang banyak dialami oleh anggota kelompok yang berkaitan tentang “*Keterampilan menyatakan pendapat*”

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membahas tentang penutupan seluruh kegiatan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyimpulkan atau mencari hal-hal penting terhadap apa-apa saja yang telah di diskusikan selama kegiatan-kegiatan sebelumnya, menekankan komitmen yang telah di buat oleh setiap anggota kelompok, melakukan tinjauan atau meninjau persoalan apa saja yang masih belum terpecahkan sepenuhnya selama kegiatan dilakukan. Mendukung kegiatan akhir dimainkan sebuah drama lagi adapun drama tersebut bertemakan *Kualitas Perjuangan*.

Tahap dari sosiodrama tersebut yaitu:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien
- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
- e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
- f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
- g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama

- h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan. (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Drama ini menceritakan kisah seorang anak yang bernama gadis dia memiliki masalah keuangan yang serius serta ibunya sedang sakit keras sehingga dia butuh biaya yang cukup banyak untuk membantu ibunya yang sedang kelilit utang bank yang cukup banyak, dia bekerja di sebuah toko yang mana di toko tersebut majikannya sangat kejam padanya setiap hari dia mendapat tekanan dari majikannya dan gajinyapun tidak mencukupi untuk menolong ibunya.

Dia ingin pindah kerja namun di ptelekan oleh majikannya, melihat keadaan seperti itu temannya Rista dan Sinta bergerak untuk membantu Gadis, Rista mencarikan solusi agar gadis bisa pindah kerjaan dengan gaji yang besar. dengan memberikan gadis peluang di toko teman bapaknya yang gajinya di sana cukup besar. Selang sehari sesudahnya, Gadis saat ini sudah bekerja di resto besar. Membuatnya merasa bersyukur, saat kesabarannya berbuntut manis. Ia berharap rezeki yang didapatkan bakal lebih baik, & memberikan bantuan yang pantas terhadap ibunya di rumah. Supaya tidak lagi bersusah & berkecewa.

Drama tersebut sesuai dengan indikator penulis yaitu *Kemampuan individu dalam memberikan suatu pernyataan secara terbuka dan ramah kepada orang lain* contoh nya Memotivasi teman yang sedang mengalami masalah.

Setelah melakukan drama PK melakukan diskusi terakhir sekalian untuk mengakhiri semua kegiatan bimbingan kelompok.

PK : Baiklah, adik-adik,, sudah 6 kali pertemuan kita membahas topik-topik yang sangat urgen bagi perkembangan dan kemajuan adik-adik ke depannya.

Hari ini kakak ingin tahu bagaimana dengan komitmen yang telah kita sepakati pada pertemuan-pertemuan sebelumnya? Siapa yang mau menjawabnya terlebih dahulu?

IY : saya kak..

PK : ya, silahkan IY

IY : iya kak, saya sudah mulai mencoba melawan rasa takut saya ketika mau berbicara di depan kelas. Saya berusaha untuk selalu ambil bagian di setiap kesempatan yang ada. Kemudian di rumah saya juga telah mempersiapkan diri, misalnya saya mempelajari terlebih dahulu pelajaran yang akan dipelajari pada esok hari, sehingga ketika berpendapat saya lebih percaya diri dan yakin.

PK : hmmm.... Oke, bagus sekali dengan apa yang telah dilakukan IY. Bagaimana dengan teman-teman yang lain?

iya, silahkan SW

SW : iya kak, saya akan berusaha melatih diri saya dengan manajemen diri yang baik, sehingga nantinya apapun yang saya lakukan dapat terselesaikan dengan cepat dan juga saya akan membuat daftar kegiatan atau skedul di dinding untuk mengingatkan diri saya nantinya.

PK : iya. Sangat bagus. Ada lagi yang ingin menyampaikan kemajuan atau tanggapan yang lain?

MR : saya sudah ikut bergabung dengan kegiatan semua kegiatan yang ada dipanti kak dan sudah bisa membiasakan diri saya terhadap semua yang telah ditetapkan oleh panti, dan saya tidak membantah lagi atas semua kegiatan di sini kak, karena saya ingin jadi yang terbaik lagi baik itu bagi diri saya maupun dengan lingkungan, terutama sekali saya ingin membuat kedua orangtua saya bangga kak.

PK : alhamdulillah, kakak juga ikut senang mendengar kemajuan yang sudah adik-adik capai. Semoga kita bisa menjadi lebih baik kedepannya, amiiin. Baiklah, karena ini kegiatan kita yang terakhir, kita akan mengadakan permainan cari jodoh..

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, dan meminta kesan-kesan selama sesi konseling berlangsung, mereview dan

menyimpulkan pengalaman kelompok. Melakukan penilaian kepada anggota kelompok apakah sudah ada perubahan terhadap aktualisasi dirinya secara keseluruhan (*terlampir*).

Pada sesi penutupan ini tercipta suasana haru dan mengesankan, anggota kelompok berkomitmen untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi ini seluruh anggota kelompok terlibat aktif, antusias, sukarela dan bersemangat tanpa ada paksaan dari segala arah. Anggota kelompok mulai mengembangkan, memelihara wawasan dan pemahamannya yang telah ia peroleh dari setiap sesi konseling yang telah dibangun secara positif. Mengucapkan terimakasih kepada peserta atas apresiasi mereka dalam bimbingan kelompok, serta mengatakan bahwa bimbingan kelompok akan segera diakhiri dan berdo'a.

C. Analisis Data

Skala untuk *posttest* yang digunakan peneliti adalah skala yang sama dengan skala pelaksanaan *pretest* dan hasil *posttest* dari 8 orang remaja di PSBR Harapan Padang Panjang adalah sebagai berikut:

1. Hasil *Posttes*

Tabel 4.4

**Hasil Pengolahan Data *Posttest* Keterampilan Sosial Remaja di PSBR
Harapan Padang Panjang**

No.	Responden	Total	Kategori Keterampilan Sosial
1	IY	155	Tinggi
2	SW	151	Tinggi
3	SE	161	Tinggi
4	MR	152	Tinggi
5	AM	154	Tinggi
6	DS	145	Tinggi

7	TA	150	Tinggi
8	IW	148	Tinggi
Jumlah		1626	Tinggi
Rata-rata		162,6	

Berdasarkan hasil posttes pada tabel di atas dapat di jelaskan rata-rata keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang setelah mendapatkan perlakuan berada pada rata-rata 162,6. Secara garis besar dapat di jelaskan bahwa keterampilan sosial remaja setelah dilakukan treatment mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya treatment pada remaja tersebut, jadi dapat dikatakan bahwa sosiodrama yang dilakukan ketika pelaksanaan treatment dalam bimbingan kelompok tersebut sangat berpengaruh drastis pada peningkatan keterampilan sosial remaja.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat diklarifikasikan skor keterampilan sosial remaja sebagai berikut:

Tabel 4.5

Interval *posttest* keterampilan sosial remaja PSBR Harapan Padang Panjang

No.	Interval	Kategori	<i>f</i>	%
1	173-205	Sangat Tinggi	-	20%
2	140-172	Tinggi	8	80%
3	107-139	Sedang	-	0%
4	74-106	Rendah	-	0%
5	41-73	Sangat Rendah	-	0%
	Jumlah		8	80%

Berdasarkan tabel di atas tergambar keterampilan sosial remaja setelah diberikan *Treatmeant* terdapat, 8 orang (80%) berada pada kategori tinggi.

Tabel di atas menggambarkan adanya peningkatan keterampilan sosial remaja setelah diberikan *treatmeant*.

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil teratmeant tersebut, dengan cara melakukan uji statistik atau uji T dengan model sampel “ dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan, diuraikan dalam tabel berikut:

2. Perbandingan dari hasil *pretest* dan *posttes* Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil pretes dan posttes dapat dibuat suatu perbandingan antara hasil dari pretes dan posttes tersebut untuk melihat adanya kenaikan keterampilan sosial remaja setelah diberikannya treatment.

Tabel 4.6

Perbandingan keterampilan sosial antara *pretest* dan *posttest*

No.	Kode siswa	Pretest		Postest		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	IY	139	Sedang	155	Tinggi	Naik 16
2	SW	138	Sedang	151	Tinggi	Naik 13
3	SE	129	Sedang	161	Tinggi	Naik 32
4	MR	120	Sedang	152	Tinggi	Naik 12
5	AM	133	Sedang	154	Tinggi	Naik 21
6	DS	131	Sedang	145	Sedang	Naik 14
7	TA	121	Sedang	150	Tinggi	Naik 29
8	IW	125	Sedang	148	Sedang	Naik 23
Jumlah		1372		1626	Tinggi	
Rata-rata		137,2		162,6		

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan jumlah skor yang diperoleh peserta layanan dan yang menjadi fokus peneliti adalah dari skor *posttest* terlihat adanya kenaikan skor yang signifikan dibandingkan hasil *pretest*.

D. Uji Prasyarat Analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perubahan keterampilan sosial remaja. Sugiyono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variable dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (2013:207).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya teknik analisis data untuk penelitian kuantitatif itu menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-T merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal
2. Data homogen
3. Data menggunakan interval dan rasio (2013:210-211).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio.

Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas dibawah ini:

Tabel 4.7
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretes	Posttest
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	179,85	181,05
	Std. Deviation	20,296	21,817
	Absolute	,156	,172
Most Extreme Differences	Positive	,117	,136
	Negative	-,156	-,172
Kolmogorov-Smirnov Z		,987	1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,285	,188

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikan pretes sebesar $0,285 > 0,05$ dan nilai postesnya sebesar $0,188 > 0,05$.

2. Data Harus Homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Levene

Test of Homogeneity of Variances
KETERAMPILAN SOSIAL

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,211	1	78	,647

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai Signifikan sebesar $0,647 > 0,05$ maka dikatakan bahwa varian sama atau homogen.

3. Data harus Linearitas

Tabel 4.9
Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			10,350	46	,225	,769	,797
KELOMPOK * TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL	Between Groups	Linearity	,017	1	,017	,057	,813
		Deviation from Linearity	10,333	45	,230	,785	,777
	Within Groups		9,650	33	,292		
Total			20,000	79			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai Sig. deviation from linearity sebesar $0,777 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja di PSBR Harapan Padang Panjang.

E. Uji Hipotesis

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial remaja di PSBR Padang Panjang melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel perhitungannya

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis perhitungan data dengan statistik uji-t

No.	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	D	D^2
	<i>Posttest (Y2)</i>	<i>Pretest (Y1)</i>		$(X_1 - X_2)^2$
1	155	139	16	256
2	151	138	13	169
3	161	129	32	1024
4	152	120	32	1024
5	154	133	34	1156
6	145	131	14	196
7	150	121	29	841
8	148	125	23	529
	1626	1372	210	5344
Rata-rata	162,6	137,2	21	534,4

2. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{210}{10}$$

$$M_D = 21$$

3. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5344}{10} - \left(\frac{210}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{534,4 - 441}$$

$$SD_D = \sqrt{93,4}$$

$$SD_D = 9,66$$

4. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{9,66}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{9,66}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{9,66}{3}$$

$$SE_{MD} = 3,22$$

5. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{21}{3,22}$$

$$t_0 = 6,52$$

6. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 10 - 1$$

$$df = 9$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 6,52 dengan df atau db 9. Maka apabila kita lihat pada Tabel Nilai “t”, taraf 1% diperoleh harga kritik t sebesar 3,25. Jadi $6,52 > 3,25$ dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial remaja.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah diberikan *treatment* skor dari *pretest* ke *posttest* pada setiap responden mengalami peningkatan skor cukup signifikan, namun ada dua responden yang mengalami peningkatan skor yang tidak terlalu tinggi yaitu SW dari 138 skor *pretes* menjadi 151 skor pada saat *posttes* yang mengalami peningkatan skor sebanyak 13 poin, MR dari 120 *pretes* menjadi 152 skor pada saat *posttes* yang juga mengalami peningkatan skor sebanyak 12 poin.

Selanjutnya untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan dengan analisis uji beda (uji-t). Maka hasilnya adalah hipotesis alternative (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang penulis peroleh ($t_0 = 6,52$) dan besar “t” yang tercantum pada t_t yaitu 3,25 ini berarti bahwa teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok berpengaruh signifikan 1% . Maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 1% ini berarti bahwa sosiodrama yang penulis berikan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data terdapat pengaruh sosiodrama dalam kelompok artinya secara empiris bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan pada remaja dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial remaja. Hasil yang signifikan dapat dilihat pada tabel analisis perhitungan data dengan uji-t, di sana terlihat bahwa hasil *pretes* yang mulanya rendah terlihat naik pada hasil *posttes* artinya keterampilan sosial remaja jauh lebih meningkat ketika telah dilakukannya *treatment* dalam bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik sosiodrama. Selanjutnya diperoleh dari populasi sebanyak 40 orang keterampilan sosial sedang sudah termasuk didalamnya yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi, dengan pengambilan sampel secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu sebanyak 8 orang remaja sesuai dengan

kebutuhan peneliti. Dimanna terdapat 8 orang remaja dengan keterampilan sosial sedang. Selanjutnya dilakukan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Beberapa komponen keterampilan sosial menurut Gresam dkk (dalam Izzati, 2014, p. 90) mendefinisikan lima komponen keterampilan sosial yang terdiri dari:

1. Keterampilan berhubungan dengan orang lain (*peer relational skills*).
2. Keterampilan manajemen diri (*self-management skills*).
3. Keterampilan akademik (*academic skills*).
4. Keterampilan mematuhi aturan (*compliance skills*).
5. Keterampilan menyatakan pendapat (*assertion skills*).

Maksudnya adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu seperti mampu berhubungan dengan baik terhadap orang lain, memajemen diri sendiri, dalam akademik, mampu mematuhi aturan yang ada, serta mampu menyatakan pendapat baik dalam kelompok maupun di depan umum. Selanjutnya dapat dipahami bahwa penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai teori acuan untuk keterampilan sosial. Remaja sebagai individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap remaja dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan dengan analisis uji beda (uji-t). Maka hasilnya adalah hipotesis alternative (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya “t” yang penulis peroleh ($t_0 = 6,52$) dan besar “t” yang tercantum pada t_t yaitu 3,25 ini berarti bahwa teknik sosiodrama dalam bimbina kelompok berpengaruh signifikan 1% . Maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 1% ini berarti bahwa sosiodrama yang penulis berikan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, dimana Asmarawati menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam keterampilan sosial yaitu:

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan remaja dalam menggunakan keterampilan sosialnya adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Penerapan teknik sosiodrama akan menimbulkan interaksi yang didalamnya menerapkan berbagai macam keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan oranglain, mendengarkan orang lain dalam berbicara, dan mengelola emosi. Selain itu, pada saat sosiodrama berlangsung juga akan terjadi diskusi dan saling bertanya jawab atas masalah yang sedang diungkap dalam drama. Dalam proses diskusi tersebut remaja dilatih untuk menerapkan keterampilan sosialnya dengan cara belajar menghargai pendapat orang lain, menerima atau member kritik terhadap orang lain serta kemampuan diri dalam mengelola emosi (Asmarawati, 2014, p. 3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja adalah dengan melalui bimbingan kelompok dengan memakai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Dalam bimbingan kelompok terbagi atas empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Teknik sosiodrama ini dilakukan pada tahap ketiga dalam bimbingan Kelompok yaitu pada tahap kegiatan.

Selanjutnya menurut Gibson menyatakan bahwa,

“Bimbingan kelompok adalah sebagai suatu aktivitas yang dirancang untuk menyediakan kepada individu-individu sejumlah informasi atau pengalaman yang memajukan karier atau pengertian tentang pendidikan, pertumbuhan pribadi dan penyesuaian social mereka. Bimbingan kelompok yaitu mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topic umum secara luas dan mendalam

yang bermanfaat bagi anggota kelompok” (Aini, Sugiharto, & Sutoyo, 2014, p. 105-106).

Dari pembahasan di atas dipahami bahwa bimbingan kelompok itu adalah suatu kegiatan dalam sebuah kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dimana dalam kegiatan tersebut terdapatnya berbagai informasi-informasi, pengalaman-pengalaman bagi peserta kelompok yang nantinya bermanfaat bagi peserta kelompok tersebut. Dalam bimbingan kelompok ini seperti yang telah di paparkan di atas bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja dalam pergaulan, karena dalam pergaulan remaja masih banyak yang kurang pandai menyikapi problema dalam hubungan social. Oleh karena itu dalam bimbingan kelompok diterapkan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik sosiodrama.

Tohirin, menjelaskan bahwa sosiodrama dapat digunakan:

Salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah remaja melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah social. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok remaja (Tohirin, 2007: 293)

Pendapat di atas dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Adapun tahap-tahap dari sosiodrama tersebut yaitu:

- a) Menetapkan masalah
- b) Menceritakan mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- c) Menetapkan klien

- d) Menjelaskan peran masing-masing dalam sosiodrama
 - e) Memberikan waktu diskusi sebelum peran masing-masing dimulai
 - f) Mengakhiri sosiodrama pada saat mencapai ketegangan
 - g) Mendiskusikan bersama-sama permasalahan dalam sosiodrama
 - h) Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lanjutan.
- (Wardatul Djannah dan Drajat Edy K, 2012: 151-152)

Jadi dapat dimaknai dari kutipan-kutipan di atas dengan sosiodrama yang dilakukan dalam bimbingan kelompok bisa meningkatkan keterampilan sosial remaja, baik itu dengan lingkungan, masyarakat, teman sebaya, orangtua maupun ibu/ bapak pengasuhnya di PSBR Harapan Padang Panjang. Selanjutnya untuk mewujudkan itu guru/ pengasuh hendaklah menerapkan kegiatan bimbingan kelompok minimal dua kali seminggu untuk membantu anak asuh yang kurang pandai menerapkan keterampilan sosialnya

Berdasarkan penelitian ini didukung dari hasil penelitian orang lain, yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII.1 Di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar (Refniliana)” (Refniliana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan sengaja memberikan perlakuan kepada responden atau sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hasil perlakuan yang diberikan. penelitian yang dilakukan oleh penulis juga melihat pengaruh sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan sosial dalam pergaulan.

Selanjutnya Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anggun Purwaningtyas Asmarawati fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Januari 2014 yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pergaulan di Lingkungan Sekolah”. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Purwaningtyas Asmarawati adalah metode penelitian eksperimen semu atau eksperimen quasi dengan rancangan *non equivalent control group design*

dengan membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan diberi perlakuan atau *treatment* sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan atau *treatment*. Kelompok kontrol hanya berfungsi sebagai pembanding dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling* dengan memakai teknik uji validitas yaitu *Product Moment* dan teknik uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Sementara untuk analisis data menggunakan teknik *Two Ways Anova* dengan aplikasi SPSS 16.0. Selanjutnya karena dizaman sekarang ini begitu banyak pengaruh luar yang dapat mempengaruhi diri remaja tersebut dengan itu peneliti merekomendasikan guru BK melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *keterampilan sosial* remaja dengan rata-rata 137,2 berada pada kategori *sedang* setelah diberikan treatment terjadi perubahan keterampilan sosial dengan skor rata-rata 162,6 dengan kategori *tinggi* artinya terdapat peningkatan setelah diberikan treatment dengan skor peningkatan 1626.
2. Terdapatnya pengaruh sosiodrama dalam bimbingan kelompok dengan nilai “t” hitung 6,52 dan “t” tabel 3,25. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *keterampilan sosial* remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di PSBR Harapan Padang Panjang, maka dapat diajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi peningkatan keterampilan sosial remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama:

1. Untuk Guru pembimbing/pengasuh di PSBR Harapan Padang Panjang, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja siswa yang rendah.
2. Kepada remaja agar dapat meningkatkan lagi *keterampilan sosialnya*, sebab kita hidup di dunia ini bukan hanya menjalani apa adanya tapi bagaimana kita dapat memaknai semua kegiatan dan tingkah laku bermakna ibadah.

3. Untuk guru pembimbing/pengasuh di PSBR Harapan Padang Panjang dapat menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja yang rendah, serta dapat melihat pengaruh diberikannya bimbingan kelompok tersebut terhadap perilaku-perilaku salah suai remaja lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aini, Nur., Sugiharto DYP dan Sutoyo Anwar. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. (E-JOURNAL).
- Asmarawati, Anggun Purwangtyas. (2014). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Keterampilan Sosial dalam Pergaulan di Lingkungan Sekolah*. Surakarta Universitas Sebelas Maret. (E-JOURNAL).
- Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode penelitian kauntitatif*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.
- Djamrah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izzati, Nurma. (2014). *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Tematis Mahasiswa*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. (E-JOURNAL).
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Yogyakarta, UIN Maliki Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metododologi Penelitian*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Perry, Wayne. (2010). *Dasar-dasar Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Poerwadarminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno, 2004. *Seri Layanan Konseling LI-L9 (Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok)*. Padang: UNP.
- _____. (2004). *Seri Layanan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- _____. (1945). *Layanan Bimbingan DAN Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ridwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfa Beta.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet ke-20*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafwar, F. (2013). *Psikologi Remaja: Perkembangan dan Perencanaan Konseling*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.